

Bidang Ilmu: Pendidikan dan Humaniora

**LAPORAN HASIL PENELITIAN
HIBAH PENELITIAN TIM PASCASARJANA-HPTP
(HIBAH PASCA)**



**PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN NILAI
BERBASIS SEKOLAH, KELUARGA, DAN MASYARAKAT**

Oleh

**Prof. Dr. H. Sofyan Sauri, M.Pd
Dr. Diding Nurdin, M.Pd**

DIBIYAI OLEH DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
SURAT PERJANJIAN NO: 014/SP2H/PP/DP2M/III/2008
TANGGAL 06 MARET 2008

**UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2008**

**HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN TAHUN 2**

1. Judul Penelitian : Pengembangan Model Pendidikan Nilai Berbasis Sekolah, Keluarga dan Masyarakat
2. Peneliti utama
- a. Nama lengkap : Prof. Dr. Sofyan Sauri, M.Pd
 - b. Jenis kelamin : Laki-laki
 - c. NIP : 195604201983011001
 - d. Jabatan Fungsional : Guru Besar
 - e. Jabatan Struktural : Ketua Prodi Pendidikan Umum/ Nilai
 - f. Bidang Keahlian : Pendidikan Umum/Nilai
 - g. Prodi/Jurusan : Pendidikan Umum
3. Daftar Anggota Peneliti dan Mahasiswa

No	NAMA	BIDANG KEAHLIAN	FAKULTAS/JURUSAN	PERGURUAN TINGGI
1	Prof. Dr. Sofyan Sauri, M.Pd	Pendidikan Umum/Nilai	SPS/Pendidikan Umum	UPI
2	Dr. Diding Nurdin, M.Pd	Manajemen Pendidikan	SPS/Administrasi Pendidikan	UPI
3	Drs. Adang Hambali, M.Ag	Pendidikan Umum/Nilai	SPS/Pendidikan Umum	UPI
4	Drs. Fadlil Yani A, M.Ag	Pendidikan Umum/Nilai	SPS/Pendidikan Umum	UPI
5	Drs. Wkhudin, M.Pd	Pendidikan Umum/Nilai	SPS/Pendidikan Umum	UPI
6	Drs. Muh Duliman, M.Pd	Pendidikan Umum/Nilai	SPS/Pendidikan Umum	UPI
7	Drs. Sukanta, M.Hum	Pendidikan Umum/Nilai	SPS/Pendidikan Umum	UPI
8	Drs. Suherman, M.Pd	Pendidikan Umum/Nilai	SPS/Pendidikan Umum	UPI

4. Pendanaan dan Jangka Waktu Penelitian
- a. Jangka waktu penelitian yang diusulkan : 3 tahun
 - b. Jangka waktu penelitian yang sudah dijalani : 2 tahun
 - c. Biaya total yang diusulkan : Rp. 244.650.000,-
 - d. Biaya yang disetujui tahun 2 : Rp. 81.550.000,-
- Bandung, Nopember 2009
Ketua Tim Peneliti,

Mengetahui,
Direktur Sekolah Pascasarjana

Prof. Furqon, Ph.D
NIP. 195710021986031001

Prof. Dr. Sofyan Sauri, M.Pd
NIP. 195604201983011001

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian

Prof. Dr. Soemarto, MSIE
NIP. 195507051981031005

PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN NILAI BERBASIS SEKOLAH, KELUARGA DAN MASYARAKAT

RINGKASAN

Perubahan nilai dalam kehidupan dapat dilihat dari fenomena penyimpangan perilaku dan distorsi nilai kemanusiaan terutama dikalangan generasi muda. Akhir-akhir ini menunjukkan bahwa sering terjadi diantara generasi muda yang melakukan pelanggaran nilai-nilai sosial, tawuran, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pergaulan bebas, tidak disiplin, kurang empati, berbahasa tidak santun, dan penyimpangan perilaku lainnya. Fenomena kehidupan seperti ini, menghadapkan orang tua, guru dan masyarakat pada tantangan yang sangat kompleks dalam menanamkan nilai-nilai agama, nilai-nilai pendidikan, nilai-nilai budaya bangsa dan nilai-nilai positif lainnya kepada generasi muda harapan bangsa.

Berangkat dari kenyataan tersebut, penelitian yang diajukan ini bertujuan untuk menghasilkan model pendidikan nilai berbasis sekolah, keluarga dan masyarakat yang didasarkan pada kondisi objektif di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini mencakup tiga perspektif besar, yaitu merancang model pendidikan nilai yang berbasis pada lingkungan pendidikan formal (*sekolah*), pendidikan informal (*keluarga*) dan pendidikan non formal (*masyarakat*). *Kedua*, merumuskan dan uji model pembelajaran nilai yang dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. *Ketiga*, menganalisis model pendidikan nilai yang efektif untuk dilakukan dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat

Model pendidikan nilai berbasis sekolah, keluarga dan masyarakat ini dikembangkan berdasarkan analisis terhadap kondisi objektif di lapangan sekarang ini, termasuk sistem nilai yang di anut dan budaya yang melekat pada lingkungan pendidikan tersebut. Hasil analisis ini akan menentukan arah pengembangan pendidikan dan personalisasi nilai yang sesuai dengan lingkungan pendidikan formal (*sekolah*), pendidikan informal (*keluarga*), dan lingkungan pendidikan non formal (*masyarakat*), yang selanjutnya akan menjadi dasar bagi para guru, pimpinan sekolah, orang tua dan tokoh masyarakat dalam menentukan tujuan pendidikan nilai. Dalam rangkaian uji coba menuju kesempurnaan dan keefektifan model pendidikan nilai ini, digunakan pendekatan penelitian dan pengembangan dengan prosedur kuantitatif (*statistik inferensial*) dan prosedur kualitatif (*angkat dan wawancara mendalam*).

Secara keseluruhan, luaran yang diharapkan dari penelitian ini adalah: (i) model pendidikan dan personalisasi nilai yang berbasis pada lingkungan pendidikan formal (*sekolah*), pendidikan informal (*keluarga*) dan pendidikan non formal (*masyarakat*) yang akan memperkaya dan memperluas khazanah pendidikan nilai di Indonesia; (ii) tujuan pendidikan nilai yang ingin dicapai oleh guru, orang tua dan tokoh masyarakat (iii) metodologi pengembangan pendidikan nilai yang dapat digunakan oleh guru dalam lingkungan sekolah, orang tua dalam lingkungan keluarga, dan tokoh masyarakat dalam lingkungan masyarakat; (iv) materi atau bahan pengembangan pendidikan nilai yang sesuai dengan budaya lokal maupun nasional; (v) sumber dan media yang dapat digunakan dalam pengembangan pendidikan nilai di sekolah, keluarga dan masyarakat; (vi) landasan pendidikan sebagai landasan dalam pengembangan pendidikan nilai; (vii) Hasil penelitian berupa model konseptual pendidikan nilai yang efektif untuk dilakukan dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

SUMMARY

CAPAIAN INDIKATOR KINERJA

Penelitian dengan judul besar: “Pengembangan Model Pendidikan Nilai Berbasis Sekolah, Keluarga dan Masyarakat.” Pada tahun pertama (2008) ini telah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Untuk mengetahui capaian indikator kinerja tim penelitian hibah pascasarjana ini akan kami sampaikan hal-hal sebagai berikut:

- (1) Penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah di susun (rencana) yang telah ditetapkan dalam proposal penelitian tahun pertama;
- (2) Tim peneliti telah menyelesaikan draf artikel ilmiah untuk diterbitkan dalam jurnal nasional dan internasional terakreditasi;
- (3) Hasil peneltian tahun pertama telah menghasilkan temuan inovatif berupa desain model pendidikan nilai berbasis sekolah, keluarga dan masyarakat;
- (4) Mahasiswa pascasarjana sebanyak 6 (enam) orang terdiri dari 4 (empat) orang mahasiswa S2 telah menyelesaikan studi tepat waktu dengan yudisium CumLaude dan sangat memuaskan, dan mahasiswa S3 telah melaksanakan progress report dan selanjutnya akan mengikuti ujian tertutup dan terbuka. Berdasarkan data selama bimbingan dan perkembangan sampai saat ini mahasiswa S3 tersebut dapat menyelesaikan studi tepat waktu;
- (5) Tim peneliti akan menyiapkan seminar internasional yang akan dilaksanakan pada akhir penelitian tahun kedua.

Demikian uraian singkat tentang capaian indikator kinerja penelitian ini, dengan harapan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pendidikan dan merupakan sumbangan pemikiran untuk kemajuan peningkatan mutu pendidikan di negeri tercinta ini.

PRAKATA

Dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan dan mutu penelitian pascasarjana serta memberikan dorongan kepada para mahasiswa untuk menyelesaikan studi tepat waktu, maka lahirlah penelitian ini dengan judul: “Pengembangan Model Pendidikan Nilai Berbasis Sekolah, Keluarga dan Masyarakat.”

Sejak ditetapkannya keputusan dari Dikti untuk membiayai penelitian ini, kami merasa senang dan semangat untuk membimbing dan mengarahkan mahasiswa untuk melakukan studi dengan payung penelitian di atas dengan sebaik-baiknya. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tahap 1 (pertama) dengan hasil yang baik sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Mahasiswa yang terlibat sebanyak 6 (enam) orang terdiri dari 4 (empat) orang mahasiswa S2 dan 2 (dua) orang mahasiswa S3. Pada tahun pertama mahasiswa S2 sebanyak empat orang tersebut sudah dapat menyelesaikan studi tepat waktu dengan hasil Cum Laude dan sangat memuaskan. Sedangkan mahasiswa S3 sudah pada tahap progress report dengan harapan dapat menyelesaikan studinya tepat waktu juga. Berdasarkan data selama bimbingan kedua orang mahasiswa S3 ini dapat menyelesaikan studinya dengan tepat waktu. Oleh karena itu, kami berharap pada tahap kedua penelitian selanjutnya tahun 2009 dapat dilanjutkan lagi.

Pada tahun pertama ini, tim peneliti hibah pascasarjana telah menyelesaikan draf jurnal dan artikel ilmiah yang akan dipublikasikan dalam jurnal nasional dan internasional terakreditasi. Jurnal yang akan mempublikasikan hasil penelitian ini yaitu: Jurnal Lektor STAIN Cirebon, Jurnal Educare (internasional) IKA UPI, Jurnal Educationis (internasional) UPI, Jurnal Mimbar Pendidikan UPI, Jurnal Tajdid IAID Ciamis, dan Jurnal Mimbar Pendidikan Tarbiyah UIN-SGD.

Demikian laporan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik demi lancarnya penelitian ini kami ucapkan terima kasih.

Bandung, Oktober 2008

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
RINGKASAN DAN SUMMARY	ii
CAPAIAN INDIKATOR KINERJA	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	1
II. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN TAHUN PERTAMA	
III. TINJAUAN PUSTAKA	
IV. METODE PENELITIAN	
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
VII. RENCANA/PENELITIAN TAHAP KEDUA	
A. Tujuan Khusus	
B. Metode	
C. Jadwal Kerja	
VIII. DRAF ARTIKEL ILMIAH	
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
JUDUL DAN LINGKUP PENELITIAN SERTA MAHASISWA S2/S3	
ABSTRAK DAN PRAKATA TESIS/DISERTASI	

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

I. PENDAHULUAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diantara generasi muda banyak terjadi pelanggaran nilai-nilai sosial, tawuran, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pergaulan bebas, tidak disiplin, kurang empati, berbahasa tidak santun (Madjid, 2000:95, Moedjiarto, 1998:77, Syarief, 1999:4, dan Sauri, 2003:35). Fenomena kehidupan seperti ini, menghadapkan orang tua, guru dan masyarakat pada tantangan yang sangat kompleks dalam menanamkan nilai-nilai agama, nilai-nilai pendidikan, nilai-nilai budaya bangsa dan nilai-nilai positif lainnya kepada generasi muda harapan bangsa.

Kehidupan anak dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat yang berlangsung setiap hari tidak dapat menghindar dari kondisi pergeseran dan pergolakan nilai yang berlangsung dan terjadi saat ini. Dalam menghadapi banyaknya pergeseran dan distorsi nilai, ketiga lingkungan pendidikan itu merupakan lingkungan yang efektif dalam proses pembinaan nilai-nilai yang positif bagi anak. Lingkungan sekolah merupakan media yang dinamis dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan melalui keteladanan para guru di sekolah. Keluarga merupakan ujung tombak pendidikan sebagai agen kebudayaan di mana anak menerima nilai budaya yang membina kepribadiannya (Sumaatmadja, 2005:51).

Pendidikan dalam keluarga menempati tempat utama dan pertama yang strategis dan menentukan dalam kepribadian anak. Ini mengandung makna bahwa dalam keluarga terjadi personalisasi nilai dari orang tua. Dari kegiatan ini keluarga mampu mengembangkan nilai dalam pribadi anak. Noor (1997:274) mengemukakan, "Pendidikan kepribadian dan kebangsaan dalam rumah tangga tokoh-tokoh bangsa Indonesia telah mempribadikan nilai-nilai budaya kebersamaan dalam diri tokoh-tokoh tersebut." Ungkapan ini menunjukkan, sistem nilai budaya yang dianut keluarga akan menjadi patokan dan acuan perilaku dalam berinteraksi dengan sesama.

Sedangkan masyarakat memberikan corak kehidupan yang nyata bagi perilaku sosial anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Anak sebagai generasi penerus harus memiliki jati diri masyarakat dan bangsanya.

Untuk itu, nilai budaya lokal dan nasional hendaknya diwariskan secara mendasar agar melekat dan menjadi jati diri bangsa pada masing-masing individu (Tilaar, 2000:30). Pendidikan nilai bagi generasi penerus sangat perlu dilakukan dalam lingkungan sekolah,

keluarga dan masyarakat agar bangsa ini menjadi bangsa yang memiliki jati diri dan berperadaban maju.

Mencermati masalah tersebut di atas, diharapkan hasil penelitian ini dapat melahirkan model baru yakni model pendidikan nilai yang berbasis sekolah, keluarga dan masyarakat untuk mengatasi berbagai masalah berkaitan dengan pembangunan karakter masyarakat atau bangsa Indonesia yang seutuhnya.

II. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN TAHUN KE 1 (Pertama)

Tujuan penelitian ini untuk menghasilkan model pendidikan nilai berbasis sekolah, keluarga dan masyarakat yang didasarkan pada kondisi objektif di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini mencakup tiga perspektif besar, yaitu *pertama*, merancang model pendidikan nilai yang berbasis pada lingkungan pendidikan formal (*sekolah*), pendidikan informal (*keluarga*) dan pendidikan non formal (*masyarakat*). *Kedua*, merumuskan dan uji model pembelajaran nilai yang dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. *Ketiga*, menganalisis model pendidikan nilai yang efektif untuk dilakukan dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Tujuan penelitian pada tahap 1 ini yaitu: Merancang model pendidikan nilai yang berbasis pada lingkungan pendidikan formal (*sekolah*), pendidikan informal (*keluarga*), dan pendidikan non formal (*masyarakat*). Adapun manfaat penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

2.1. Manfaat Bagi Sekolah

- a) Memberikan gambaran tentang model pendidikan nilai berbasis sekolah yang digali dari nilai-nilai budaya mutu sekolah yang dapat diimplementasikan di sekolah. Model tersebut menggambarkan kegiatan, landasan, tujuan, pendekatan dan metode, sumber dan media, suasana pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan nilai dalam lingkungan sekolah.
- b) Bagi guru dapat dijadikan acuan dalam melakukan pembinaan nilai bagi siswa agar memiliki perilaku dan kebiasaan yang terpuji di sekolah
- c) Secara konseptual pendidikan nilai ini dapat dijadikan acuan oleh pimpinan sekolah dan guru dalam pembinaan nilai moral di sekolah

2.2. Manfaat Bagi Orang Tua

- a) Memberikan gambaran tentang model pendidikan nilai berbasis keluarga yang digali dari model pewarisan budaya keluarga suatu daerah tertentu. Model pewarisan budaya suatu daerah melalui pendidikan dan personalisasi nilai kepada anak dalam keluarga. Model ini menggambarkan kegiatan, landasan, tujuan, pendekatan dan metode, sumber dan media, suasana pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan nilai dalam lingkungan keluarga.
- b) Bagi orang tua dapat dijadikan acuan dalam melakukan pembinaan nilai bagi anak agar memiliki perilaku dan kebiasaan yang terpuji di rumah
- c) Secara konseptual pendidikan nilai ini dapat dijadikan acuan oleh orang tua dalam pembinaan nilai moral di rumah

2.3. Bagi Tokoh Masyarakat

- a) Memberikan gambaran tentang model pendidikan nilai yang digali dari budaya masyarakat yang mengembangkan nilai-nilai luhur yang dianut dan dilaksanakan di masyarakat. Model tersebut menggambarkan kegiatan, landasan, tujuan, pendekatan dan metode, sumber dan media, suasana pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan nilai dalam lingkungan masyarakat.
- b) Bagi tokoh masyarakat dapat dijadikan acuan dalam melakukan aktivitas pembinaan nilai bagi masyarakat agar memiliki kebiasaan serta aturan berperilaku dalam lingkungan masyarakat.
- c) Secara konseptual pendidikan nilai ini dapat dijadikan acuan oleh tokoh masyarakat dalam pembinaan nilai moral di masyarakat.

III. TINJAUAN PUSTAKA

3.1 Pendidikan Nilai Berbasis Sekolah

a. Implementasi Pendidikan Nilai di Sekolah

Sebagai institusi sosial, sekolah memiliki peranan dan fungsi tersendiri. Sekolah berperan membimbing dan mengarahkan siswa untuk mengenal, memahami, dan mengaktualisasikan pola hidup yang berlaku dalam masyarakat. (Sauri, 2003:46). Peranan sekolah tidak berhenti pada pewarisan dan pelestarian nilai, tetapi juga menjadi lokomotif pembaharuan masyarakat atau agen of change, karena bagaimanapun sekolah

merupakan wahana pembinaan manusia yang akan mengisi masa depan masyarakat. Kondisi dan situasi di masa depan berbeda dengan kondisi dan situasi hari ini. Karena itu orientasi sekolah adalah orientasi masa depan dengan segala perangkat sistem nilainya. Proses pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian materi kurikulum, tetapi pengembangan dan reproduksi budaya dan kebiasaan baru yang lebih unggul seyogyanya dilakukan. Penanaman nilai-nilai positif dalam lingkungan sekolah akan memberikan warna dan kekuatan bagi peserta didik dalam mengarungi masa depannya dengan gemilang.

Berbagai pendekatan penanaman nilai hendaknya dilakukan di sekolah. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah pendekatan yang paling tepat digunakan dalam pelaksanaan Pendidikan Nilai di Indonesia. Walaupun pendekatan ini dikritik sebagai pendekatan indoktrinatif oleh penganut filsafat liberal, seperti telah diuraikan di atas, namun berdasarkan kepada nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia dan falsafah Pancasila, pendekatan ini dipandang masih sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Sauri (2006) mengemukakan alasan-alasan untuk mendukung pandangan ini antara lain sebagai berikut.

- 1) Tujuan Pendidikan Nilai adalah penanaman nilai-nilai tertentu dalam diri siswa. Pengajarannya bertitik tolak dari nilai-nilai sosial tertentu, yakni nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia lainnya, yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia.
- 2) Menurut nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia dan pandangan hidup Pancasila, manusia memiliki berbagai hak dan kewajiban dalam hidupnya. Setiap hak senantiasa disertai dengan kewajiban, misalnya: hak sebagai pembeli, disertai kewajiban sebagai pembeli terhadap penjual; hak sebagai anak, disertai dengan kewajiban sebagai anak terhadap orang tua; hak sebagai pegawai negeri, disertai kewajiban sebagai pegawai negeri terhadap masyarakat dan negara; dan sebagainya. Dalam rangka Pendidikan Nilai, siswa perlu diperkenalkan dengan hak dan kewajibannya, supaya menyadari dan dapat melaksanakan hak dan kewajiban tersebut dengan sebaik-baiknya.
- 3) Selanjutnya, menurut konsep Pancasila, hakikat manusia adalah makhluk Tuhan Yang Maha Esa, makhluk sosial, dan makhluk individu. Sehubungan dengan hakikatnya

itu, manusia memiliki hak dan kewajiban asasi, sebagai hak dan kewajiban dasar yang melekat eksistensi kemanusiaannya itu. Hak dan kewajiban asasi tersebut juga dihargai secara berimbang. Dalam rangka Pendidikan Nilai, siswa juga perlu diperkenalkan dengan hak dan kewajiban asasinya sebagai manusia.

- 4) Dalam pengajaran nilai di Indonesia, faktor isi atau nilai merupakan hal yang amat penting. Dalam hal ini berbeda dengan pendidikan moral dalam masyarakat liberal, yang hanya mementingkan proses atau keterampilan dalam membuat pertimbangan moral. Pengajaran nilai menurut pandangan tersebut adalah suatu indoktrinasi, yang harus dihindari. Anak harus diberikan kebebasan untuk memilih dan menentukan nilainya sendiri. Pandangan ini berbeda dengan falsafah Pancasila dan budaya luhur bangsa Indonesia, yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Misalnya, berzina, berjudi, adalah perbuatan tercela, yang harus dihindari; orang tua harus dihormati, dan sebagainya. Nilai-nilai ini harus diajarkan kepada anak, sebagai pedoman tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dalam pengajaran Nilai faktor isi nilai dan proses, keduanya sama-sama dipentingkan.

Berbagai metode pengajaran yang digunakan dalam pendekatan-pendekatan lain dapat digunakan juga dalam pengajaran Pendidikan Nilai. Implementasinya sebagai berikut:

- 1) Metode yang digunakan dalam Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif. Misalnya mengangkat dan mendiskusikan kasus atau masalah Nilai dalam masyarakat yang mengandung dilemma, untuk didiskusikan dalam kelas. Penggunaan metoda ini akan dapat menghidupkan suasana kelas. Namun berbeda dengan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif di mana yang memberi kebebasan penuh kepada siswa untuk berpikir dan sampai pada kesimpulan yang sesuai dengan tingkat perkembangan *moral reasoning* masing-masing, dalam pengajaran Pendidikan Nilai siswa diarahkan sampai pada kesimpulan akhir yang sama, sesuai dengan nilai-nilai sosial tertentu, yang bersumber dari Pancasila dan budaya luhur bangsa Indonesia.
- 2) Metode pengajaran yang digunakan Pendekatan Analisis Nilai, khususnya prosedur analisis nilai dan penyelesaian masalah yang ditawarkan, bermanfaat jua untuk diaplikasikan sebagai salah satu strategi dalam proses pengajaran Pendidikan Nilai.

Seperti telah dijelaskan, dalam mata pelajaran ini, aspek perkembangan kognitif merupakan aspek yang dipentingkan juga, yakni untuk mendukung dan menjadi dasar bagi pengembangan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang ingin ditanamkan. Hal ini sejalan dengan penegasan Hatton (1997) bahwa pengetahuan dan pemahaman konsep adalah penting dalam pendidikan moral, untuk membentuk sikap moral yang lebih stabil dalam diri seseorang.

- 3) Metode pengajaran yang digunakan dalam Pendekatan Klarifikasi Nilai, dengan memperhatikan faktor keadaan serta bahan pelajarannya yang relevan, dapat diaplikasikan juga dalam pengajaran Pendidikan Nilai. Namun demikian, seperti dijelaskan oleh Puspa Djuwita (2005) penggunaannya perlu hati-hati, supaya tidak membuka kesempatan bagi siswa, untuk memilih nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai masyarakatnya, terutama nilai-nilai Agama dan nilai-nilai Pancasila yang ingin dibudayakan dan ditanamkan dalam diri mereka.
- 4) Metode pengajaran yang digunakan dalam Pendekatan Pembelajaran Berbuat bermanfaat juga untuk diaplikasikan dalam pengajaran "Pendidikan Pancasila" di Indonesia, khususnya pada peringkat sekolah lanjutan tingkat atas. Para siswa pada peringkat ini lebih tepat untuk melakukan tugas-tugas di luar ruang kelas, yang dikembangkan untuk meningkatkan kompetensi yang berhubungan dengan lingkungan, seperti yang dituntut oleh pendekatan ini. Namun demikian, mengingat kelemahan-kelemahan pendekatan ini, seperti dikemukakan di atas, penggunaan metoda dan strategi pengajaran berdasarkan kepada pendekatan ini dapat digunakan dalam batas-batas yang memungkinkan. Untuk ini perlu dirumuskan program-program yang sederhana dan memungkinkan untuk dilaksanakan pada masing-masing sekolah.

b. Implementasi Nilai di Lingkungan Sekolah

Ki Hajar Dewantara membagi lingkungan pendidikan menjadi tiga yang disebutnya sebagai Tri Pusat Pendidikan, yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat (Mulyana, 2004:141). Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN) No 20 Tahun 2003 menyebutnya sebagai jalur pendidikan.

Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. UU SPN Pasal 13 menyebutkan jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Jalur pendidikan formal diformulasikan menjadi sekolah yang terdiri dari tiga jenjang yakni pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi, sedangkan pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal dan dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang dalam lingkungan masyarakat, adapun pendidikan informal dilaksanakan dalam lingkungan keluarga.

c. Hubungan Antara Nilai dengan Sekolah

Jika ditinjau secara historis hubungan antara nilai -khususnya etika dan moral- dengan sekolah sudah berlangsung cukup lama, bisa dikatakan sejak sekolah dipandang sebagai institusi yang menyanggah tugas sebagai lembaga pendidikan. Hal ini bukan hanya sekedar praduga, melainkan berdasarkan fakta bahwa dalam buku *Republic* karya Plato muatan etika telah dibahas secara mendalam. Sebagai ilustrasi bagaimana persoalan nilai moral diajarkan, diawali dengan pertanyaan Meno terhadap Socrates dalam buku tersebut yang banyak dikutip oleh buku-buku pendidikan nilai atau pendidikan moral, seperti yang dikemukakan Sumantri (1998:1) sebagai berikut:

- 1) Socrates, apakah moral itu bisa diajarkan atau hanya bisa dicapai lewat praktek kehidupan sehari-hari?
- 2) Seandainya lewat pengajaran dan praktek tidak bisa dicapai, apakah nilai moral itu bisa dicapai secara alamiah atau dengan cara lain?

Lebih jauhnya dalam Al Qur'an surat Lukman tercermin bagaimana pendidikan nilai disampaikan oleh orang tua terhadap anak, bahkan dapat diyakini pendidikan nilai telah ada sejak manusia ada yakni sejak Nabi Adam yang diyakini sebagai manusia pertama, pendidikan nilai telah diajarkan pada anak-anaknya, khususnya ketika mengajarkan keadilan kepada Qabil dan Habil.

Yang menjadi persoalan, apakah sekolah akan mencerminkan sebagai lembaga pendidikan atau lembaga pengajaran? Atau dengan kata lain, apakah sekolah hanya akan mengajarkan tentang nilai atau membina dan mengembangkan manusia yang bernilai? Lebih jelas lagi dapat dipertegas, apakah pengajaran tentang nilai otomatis akan

menjadikan seseorang menjadi manusia yang bernilai atau sebaliknya mendidik seseorang menjadi manusia yang bernilai akan menambah wawasan orang itu tentang nilai?

Nampaknya dua pertanyaan tersebut menyangkut strategi pengajaran dan pendidikan nilai, meskipun pertanyaan ini belum terjawab, namun disepakati bahwa sekolah tidak bisa menghindari dari misinya sebagai lembaga pendidikan dan pengembang nilai, menurut Dewey (Sauri, 2006: 76) mengungkapkan bahwa sekolah sebagai pusat pendidikan dimana: "karakter moral anak harus dikembangkan dalam alam, sementara lingkungan sekolah harus jadi lingkungan yang mengembangkan moral anak, karena spirit inilah lembaga pendidikan dikembangkan".

Senada dengan pendapat di atas, filosof Spencer Purpel (Megawangi, 2004: 105) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan objek pembentuk karakter, oleh karena itu antara nilai dengan sekolah merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Lebih lanjut ia mengungkapkan bahwa terdapat empat sikap sekolah dalam menghadapi pendidikan nilai yakni:

- 1) Mengembangkan pendidikan persekolahan dengan cara menjauhkan/menolak kiprahnya dalam pendidikan nilai.
- 2) Mengembangkan pendidikan persekolahan dengan melaksanakan pendidikan nilai/moral dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk mengklasifikasi dan mempertahankan nilai dirinya.
- 3) Mengembangkan pendidikan persekolahan dengan melaksanakan pendidikan nilai/moral dengan cara melibatkan siswa dalam proses serangkaian nilai.
- 4) Mengembangkan pendidikan persekolahan dengan cara mendidik siswa dengan serangkaian nilai-nilai moral.

Sebagai salah satu bentuk sistem sosial tempat civitas sekolah berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Lingkungan sekolah dapat dipastikan beragam nilai kehidupan. Nilai-nilai itu dapat berupa nilai yang secara sengaja dilembagakan melalui sejumlah ketentuan formal seperti kedisiplinan dan kerapian yang diatur dalam tata tertib sekolah atau nilai kecerdasan, kejujuran, tanggung jawab, dan kesehatan yang diatur melalui kurikulum tertulis. Selain itu sekolah adalah tempat bertemunya nilai-nilai kehidupan yang lahir secara pribadi dan ditampilkan dalam bentuk pikiran, ucapan dan tindakan

perorangan. Nilai-nilai seperti itu cenderung muncul spontanitas dalam berbagai kekhasan pribadi setiap orang. Meski agak tersembunyi dan tidak direncanakan secara formal, nilai-nilai yang direfleksikan melalui tampilan perorangan itu berperan bagi terbentuknya iklim budaya sekolah yang penuh makna.

d. Alternatif Pengembangan Pendidikan Nilai di Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dikelola secara terstruktur dengan melibatkan komponen-komponen pendidikan seperti manajemen, biaya, sarana dan prasarana, kurikulum, peserta didik, dan pendidik. Sekolah dibangun sebagai wahana pendidikan formal dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai peserta didik. Sebagai sistem sosial sekolah dapat dipandang sebagai organisasi yang interaktif dan dinamis, sebab di dalamnya terdapat sejumlah orang yang memiliki kepentingan yang sama (kepentingan penyelenggaraan pendidikan), tetapi kemampuan setiap individu pada komunitas itu memiliki potensi dan latar belakang yang berbeda.

Para ahli Pendidikan Nilai melihat pengembangan nilai di sekolah pada dua pendekatan. *Pertama*, sekolah secara terstruktur mengembangkan nilai melalui kurikulum tertulis. *Kedua*, penanaman nilai berlangsung secara alamiah dan sukarela melalui jalinan hubungan interpersonal antar warga sekolah, meski hal ini tidak diatur secara langsung dalam kurikulum formal atau dengan kata lain berada dalam wilayah kurikulum tersembunyi.

Di dalam proses pendidikan nilai, tindakan-tindakan pendidikan yang lebih spesifik dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang lebih khusus sebagaimana diungkapkan Komite APEID (*Asia and the Pasific Programme of Education Innovaton for Depelopment*) bahwa Pendidikan Nilai secara khusus ditujukan untuk: (a) menerapkan pembentukan nilai kepada peserta didik, (b) menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan, dan (c) membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, Pendidikan Nilai meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai.

Menurut Clarence H. Faust dan Mc. Connel (Sikun Pribadi, 1971) mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan umum adalah untuk menyiapkan anak muda guna menghadapi masalah personal dan sosial dalam masyarakat demokratis. Sedangkan

Harvard Committee memandang tujuan pendidikan umum mengembangkan daya kritis yang lebih luas dengan mengakui kompetensi dibidang lain. Pada intinya adalah bagaimana memperoleh bentuk integrasi bersamaan dengan menyiapkan peserta didik berwawasan luas, dewasa dan memiliki pemahaman yang bermakna secara utuh.

Sasaran pendidikan umum adalah manusia utuh menyeluruh yang meliputi manusia sangat belia sampai sudah tua. Pendidikan umum ini berlaku untuk umum, untuk siapa saja dan dimana saja, secara formal, non-formal, in-formal dan terutama formal disekolah (Sumaatmadja, 1990:6)

Merujuk pada tujuan dan sasaran, maka karakteristik pendidikan umum/nilai adalah sebagai berikut: (1) Mengembangkan kepribadian peserta didik secara komprehensif meliputi, bidang-bidang makna esensial yang diperlukan sebagai manusia utuh; (2) Mempersiapkan peserta didik agar memiliki tanggung jawab pada diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan Tuhannya; (3) Bertanggung jawab pada pengembangan warga negara secara umum sifatnya, meliputi aspek sosial, moral, emosional dan intelektual secara integrasi; (4) Membantu peserta didik untuk dapat hidup secara mandiri dan memuaskan baik pribadi maupun sosial; dan (5) Program yang dilaksanakan dapat diikuti oleh setiap orang pada semua jenis dan jenjang pendidikan.

Persoalan selanjutnya adalah manusia seutuhnya yang seperti apa yang menjadi garapan pendidikan umum?

Manusia yang hendak dikembangkan oleh pendidikan umum adalah manusia menurut konsepsi modern, yakni potensi-potensi heriditas dan faktor lingkungan yang mencakup:

- a) Potensi Jasmani; panca indera, anggota tubuh, kekuatan otot, kekuatan tulang, dan sebagainya
- b) Potensi Pikiran; rasio, akal, nalar, dan intelegensi
- c) Potensi Rasa; emosi, etis, esetetis, susila, dan sebagainya
- d) Potensi Karsa; kemauan, kehendak, keinginan, hasrat, minat, kecenderungan-kecenderungan, nafsu, dan sebagainya
- e) Potensi Cipta; kreatif, fantasi, khayal, imajinasi, dan sebagainya
- f) Potensi Karya; kerja yang menghasilkan, amal, lakon manusia sebagai tindak lanjut no. 1s/d 5

g) Potensi Budi Nurani; kata hati, hati nurani, insting, kesadaran dan sebagainya

Sedangkan menurut Winecoff (Sumaatmadja, 1990: 76) mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan nilai adalah sebagai berikut:

Purpose of Values Education is process of helping students to explore exiting values through critical examination in order that they might raise of improve the quality of their thingking and feeling.

Pendidikan nilai membantu peserta didik dengan melibatkan proses-proses sebagai berikut:

- a. *Identifikation of a core of personal and societal values* (Adanya proses identifikasi nilai personal dan nilai sosial terhadap stimulasi yang diterima).
- b. *Philosophical and rational inquiry into the core* (Adanya penyelidikan secara rasional dan filosofis terhadap inti nilai-nilai dari stimulus yang diterima).
- c. *Affective or emotive response to the core* (Respon afektif dan respon emotif terhadap inti nilai tersebut).
- d. *Decision-making related to the core based on inquiry and response* (Pengambilan keputusan berupa nilai-nilai dan perilaku terhadap stimulus, berdasarkan penyelidikan terhadap nilai-nilai yang ada dalam dirinya).

Sasaran yang hendak dituju dalam Pendidikan Nilai adalah penanaman nilai-nilai luhur ke dalam diri peserta didik. Berbagai metoda pendidikan dan pengajaran yang digunakan dalam berbagai pendekatan lain dapat digunakan juga dalam proses pendidikan dan pengajaran Pendidikan Nilai. Ini penting, untuk memberi variasi kepada proses pendidikan dan pengajarannya, sehingga lebih menarik dan tidak membosankan.

Pendidikan Nilai seyogianya dikembangkan pada diri dan bersifat umum untuk setiap orang. Pendidikan Nilai merupakan proses membina makna-makna yang esensial, karena hakikatnya manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk mempelajari dan menghayati makna esensial, makna yang esensial sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan Nilai membimbing pemenuhan kehidupan manusia melalui perluasan dan pendalaman makna yang menjamin kehidupan yang bermakna manusia (Phenix; 1964). Pendidikan Nilai membina pribadi yang utuh, trampil

berbicara, menggunakan lambang dan isyarat yang secara faktual diinformasikan dengan baik, manusia berkreasi dan menghargai estetika ditunjang oleh kehidupan yang kaya dan penuh disiplin.

Djahiri (1992) mengemukakan delapan pendekatan dalam pendidikan nilai atau budi pekerti, yaitu :

- (1) *Evocation* ; yaitu pendekatan agar peserta didik diberi kesempatan dan keleluasaan untuk secara bebas mengekspresikan respon afektifnya terhadap stimulus yang diterimanya.
- (2) *Inculcation*; yaitu pendekatan agar peserta didik menerima stimulus yang diarahkan menuju kondisi siap.
- (3) *Moral Reasoning*; yaitu pendekatan agar terjadi transaksi intelektual taksonomik tinggi dalam mencari pemecahan suatu masalah.
- (4) *Value clarification*; yaitu pendekatan melalui stimulus terarah agar siswa diajak mencari kejelasan isi pesan keharusan nilai moral.
- (5) *Value Analysis*; yaitu pendekatan agar siswa dirangsang untuk melakukan analisis nilai moral.
- (6) *Moral Awareness*; yaitu pendekatan agar siswa menerima stimulus dan dibangkitkan kesadarannya akan nilai tertentu.
- (7) *Commitment Approach*; yaitu pendekatan agar siswa sejak awal diajak menyepakati adanya suatu pola pikir dalam proses pendidikan nilai.
- (8) *Union Approach*; yaitu pendekatan agar peserta didik diarahkan untuk melaksanakan secara riil dalam suatu kehidupan.

Menurut Hers (1980) yang dikutip oleh Mulyana (2003), terdapat empat model pendidikan moral, yaitu teknik pengungkapan nilai, analisis nilai, pengembangan kognitif moral, dan tindakan sosial. Teknik pengungkapan nilai adalah teknik yang memandang pendidikan moral dalam pengertian *promoting self-awareness and self caring* dan bukan mengatasi masalah moral yang membantu mengungkapkan moral yang dimiliki peserta didik tentang hal-hal tertentu. Pendekatannya dilakukan dengan cara membantu peserta didik menemukan dan menilai/menguji nilai yang mereka miliki untuk mencapai perasaan diri.

Model analisis nilai adalah model yang membantu peserta didik mempelajari pengambilan keputusan melalui proses langkah demi langkah dengan cara yang sangat sistematis. Model ini akan memberi makna bila dihadapkan pada upaya menangani isu-isu kebijakan yang kompleks. Pengembangan kognitif moral adalah model yang membantu peserta didik berpikir melalui pertentangan dengan cara yang lebih jelas dan menyeluruh melalui tahapan-tahapan umum dari pertimbangan moral.

Raths (1965) yang dikutip oleh Sauri (2006:152) mengemukakan model tindakan sosial adalah model yang bertujuan meningkatkan keefektifan peserta didik mengungkap, meneliti, dan memecahkan masalah sosial. Terdapat empat hal penting yang perlu diperhatikan dalam menggunakan model pendidikan moral, yaitu: berfokus kepada kehidupan, penerimaan akan sesuatu, memerlukan refleksi lebih lanjut, dan harus mengarah pada tujuan model-model tersebut melihat pendidikan moral sebagai upaya menumbuhkan kesadaran diri dan kepedulian diri, bukan pemecahan.

Pernyataan di atas mengandung muatan yang holistik, karena peserta didik bukan hanya sekedar mengetahui nilai dan sumber nilai, melainkan dibina ke arah nilai-nilai luhur yang perlu diaktualisasikan dalam kehidupan pribadinya, di keluarga, masyarakat, negara dan percaturan dunia. Ia juga harus menyadari nilai orang lain, nilai masyarakat, nilai agama orang lain, bangsa lain serta mampu hidup arif dan bijak dalam perbedaan nilai tersebut sehingga tercipta kerukunan hidup.

Sementara tentang pentingnya pendidikan nilai Arthur W. Combs (Hakam, 2006:74) mengemukakan beberapa pertimbangan bahwa terdapatnya kekeliruan sementara orang, yakni:

- a. Yang memisahkan antara pendidikan intelektual dan pendidikan afektif seolah-olah dunia persekolahan disuruh memilih apakah akan membina peserta didik yang cerdas tapi gila atau membina peserta didik yang tenang tapi bodoh.
- b. Ada orang yang memisahkan antara *private culture* dan *public culture*, sementara pendidikan nilai dipandang sebagai *private culture* yang merupakan otoritas keluarga dan lembaga keagamaan semata, sehingga sekolah tidak perlu mengajarkan pendidikan nilai karena hanya akan menimbulkan konflik.

Pola pikir dan pemisahan pendidikan nilai dari dunia persekolahan (*pendidikan*) tersebut menurut Arthur W. Comb (Hakam, 2006:74) bukan saja tidak tepat bahkan keliru dan merusak dikarenakan:

- a. Otak kita berorientasi pada makna (*meaning*), kerjanya tidak hanya stimulus respon secara sederhana. Dalam keadaan terjaga maupun tertidur otak tetap berusaha membuat pengalaman lahir (*outer*) maupun pengalaman batin (*inner*). Manusia adalah pencari dan pencipta makna, makna yang diciptakannya menentukan bagaimana cara bertindak.
- b. Belajar merupakan penemuan diri tentang makna. setiap informasi akan berpengaruh pada pribadi selama orang itu menemukan makna informasi tersebut. Dan aspek belajar yang sangat menentukan adalah pengalaman subjektif siswa dalam penemuan dirinya tentang makna.
- c. Perasaan dan emosi sebagai indikator makna. Semakin dekat dan terlibat perasaan dan emosi seseorang dalam belajar maka akan semakin besar pengaruhnya pada pelajar.
- d. Faktor afektif, seperti konsep diri (*self concept*), tantangan/ancaman (*feeling of challenge*), nilai (*values*), merasa memiliki dan diperhatikan (*feeling belonging and being care*) sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar.
- e. Keluarga dan lembaga keagamaan bergeser fungsi perannya serta berkurang keampuhannya dalam melakukan pembinaan nilai.

Pendidikan nilai memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari Pendidikan Nilai dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan Pendidikan Nilai pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut

didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian masal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, seperti Jakarta, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian siswa melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan nilai.

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan nilai pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri siswa.

3.2 Pendidikan Nilai Berbasis Keluarga

Berbeda dari makhluk hidup lainnya, ketika dilahirkan manusia baru (*newborn baby*) merupakan makhluk yang tidak berdaya, dan amat sangat tergantung (*dependence*) pada pengasuhnya dalam hal ini pada ibunya. Menurut Neuman (1990) hubungan ibu-anak bahkan sudah dimulai sejak dalam kandungan (*intra-uterine*) yakni pada masa uroboric dimana terjadi kesatuan (*unity*) antara diri (*the self*), ego dan kebenaran (ruh Tuhan, *the light*). Pada masa uroboric ini hingga individu berusia 20-22 bulan merupakan masa penting hubungan ibu-anak dan pembentukan diri individu, yang disebut Neuman sebagai *primal relationship*. Dalam pandangan ahli *social learning* maka apa yang dilakukan oleh ibu terhadap anaknya merupakan proses yang diadopsi oleh si anak melalui proses *social-modelling*. Bagaimana cara ibu mengasuh, apakah dengan penuh kelembutan dan kasih sayang atau apakah dengan kasar dan amarah serta penolakan akan membentuk perilaku manusia muda tersebut. Menurut Rohner dalam bukunya "*The Warmth Dimension of Parenting*" dikatakan bahwa seorang anak mempunyai perilaku

baik atau buruk didasarkan atas cara pengasuhan yang diberikan ibunya. Anak-anak yang diasuh dengan cara diterima (*acceptance*) akan menjadi anak yang tumbuh dan berkembang lebih baik dibandingkan anak yang diasuh dengan cara ditolak (*rejection*). Anak-anak yang diasuh dengan kekerasan juga belajar kekerasan pertama kali dari ibunya, sehingga ia juga akan tumbuh menjadi anak yang menolak (*anti-social*) dan seringkali diikuti oleh perilaku destruktif.

Sebaliknya anak-anak manusia yang diasuh dengan kasih sayang juga akan memiliki ikatan kasih sayang yang kuat dengan ibunya (*emotional bonding*) dan cenderung menjadi anak yang patuh (*obedience*) dibandingkan anak yang lemah ikatan emosionalnya. Oleh sebab itu apa yang terjadi pada anak Jepang yang diasuh ibu dan jarang dipisahkan dari ibunya memiliki ikatan emosional yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak barat (*western society*) pada umumnya, dan ternyata anak-anak Jepang tersebut tumbuh menjadi anak yang patuh dan hormat kepada orangtuanya serta memiliki prestasi akademik lebih baik dibandingkan anak-anak barat (Schikendanz, 1986).

Keharmonisan dalam keluarga sebagaimana dipercaya oleh para environmentalism juga mempunyai kontribusi terhadap bagaimana perilaku anak manusia. Hal ini telah dibuktikan oleh para ahli selanjutnya, seperti diungkapkan Fagan (1995) bahwa anak-anak yang melakukan kenakalan dan pelanggaran hukum dan norma adalah anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis, orangtua tunggal atau orangtua yang menikah kembali (*step parent family*). Anak yang dibesarkan dari keluarga seperti itu juga cenderung memiliki pengalaman pahit dan buruk dalam masa kecilnya, mereka seringkali disiksa (*physically or sexually abused*), dan mengalami perceraian beberapa kali dalam masa kanak-kanaknya, sehingga anak-anak tersebut belajar kekerasan dan kekejaman dari orangtuanya dan tumbuh menjadi manusia yang keras dan kejam pula.

Sebagai lingkungan pendidikan yang pertama, keluarga memainkan peran yang sangat besar dalam membentuk pola kepribadian anak. Karena itu, orang tua sebagai penanggung jawab atas kehidupan keluarga harus memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya dengan menanamkan ajaran agama dan akhlak karimah (*nilai*).

Oleh karena itu lingkungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting bagi kesadaran, penanaman, dan pengembangan nilai. Keluarga merupakan perekat utama perasaan yang terpadu antara sifat mengayomi dari orang tua dan sifat diayomi pada anak. Pendidikan dalam keluargalah merupakan pendidikan nilai yang paling hakiki karena berlangsung sejak anak berada dalam kandungan sampai anak meninggal dunia.

Kalau terjadi kecenderungan menipisnya ikatan emosional anak terhadap orang tua atau sebaliknya, maka ini merupakan tantangan berat pendidikan nilai dalam keluarga. Kondisi seperti ini terjadi karena akibat pergeseran nilai-nilai kehidupan manusia yang mempengaruhi nilai kehidupan dalam keluarga. Untuk itu, keluarga harus membangun pendidikan nilai dalam lingkungan keluarga atau dalam rumah sebagai area pembelajaran nilai.

Keluarga merupakan institusi pendidikan utama dan pertama bagi anak (Rehani, 2003: 129). Karena anak untuk pertama kalinya mengenal pendidikan di dalam lingkungan keluarga, sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas. Pendidikan yang diterima anak dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah. Sementara Tafsir (1996: 134) mengatakan diantara tempat pendidikan, rumah merupakan tempat yang paling penting. Karena *pertama*, pendidikan yang dilakukan ditempat lain (*sekolah dan masyarakat*) frekuensinya rendah. Kedua, pendidikan yang paling penting adalah pendidikan agama (*penanaman iman*), pendidikan ini hanya mungkin dilaksanakan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari dan itu hanya mungkin dilakukan di rumah.

Rehani (2003:130) mengatakan orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak merupakan penanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak-anaknya. Tugas dan tanggung jawab orangtua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan kesusilaan (*nilai*). Sehingga dalam proses pendidikannya sangat berbeda dengan pendidikan yang lain.

Menurut Qaimi (2003: 292) bahwa banyak cara untuk menyampaikan nilai-nilai kepada generasi muda. Di antaranya yang terpenting adalah: Pertama, menghidupkan fitrah. Kedua, pelajaran langsung. *Ketiga*, pelajaran tidak langsung. *Keempat*, member teladan yang baik. Sementara menurut An Nahlawi (2004: 204) bahwa metode

pendidikan Islam yang sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan memotivasi mereka. Diantara metode yang dianggap paling penting dan menonjol adalah: (1) Metode dialog Qur'ani dan Nabawi, 2) Mendidik melalui kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi, (3) Mendidik melalui perumpamaan Qur'ani dan Nabawi, (4) Mendidik melalui keteladanan, (5) Mendidik melalui aplikasi dan pengalaman, (6) Mendidik melalui ibrah dan nasihat, dan (7) Mendidik melalui *targhib* dan *tarhib*. Sedangkan menurut Gymnastiar (2005: 111) bahwa mendidik anak dalam rumah tangga tentu saja harus diiringi dengan kekuatan akhlak yang baik dari para orangtua. Sebab jika tidak, maka akan memperlemah atau menimbulkan kekecewaan dan konflik batin dalam diri anak. Bagaimanapun anak akan melihat sikap dan perilaku kedua orangtuanya. Maka dari itu, mulailah berlomba-lomba untuk member contoh bagaimana memuliakan suami atau istri, sehingga hari demi hari di dalam jiwa anak akan semakin tumbuh kebanggaan akan orangtuanya.

Sementara menurut Tafsir (1996: 129) bahwa ada beberapa prinsip yang sebaiknya diperhatikan oleh orang tua dalam penanaman keimanan dan akhlak karimah di hati anak-anaknya di rumah tangga. *Pertama*, membina hubungan harmonis dan akrab antara suami dan istri (*ayah dan ibu*). *Kedua*, membina hubungan harmonis dan akrab antar orangtua dengan anak. *Ketiga*, mendidik (membiasakan, memberi contoh dan lain-lain) sesuai dengan tuntunan Islam. Sedangkan menurut Rehani (2003: 169) bahwa orangtua harus memberikan teladan kepada anak-anaknya baik dalam perkataan, perbuatan dan akhlaknya. Keteladan orangtua memiliki pengaruh yang cukup besar pada diri anak. Karena anak akan selalu meniru dari apa yang mereka lihat dan mereka dengar.

Menurut Nashih Ulwan (1992: 343) bahwa dalam mempersiapkan moral pemikiran dan jiwa anak, membentuk fisik dan tingkah laku sosial kemasyarakatannya, agar ia menjadi manusia yang baik bagi agama dan umatnya, dan menjadi anggota keluarga dan masyarakat yang berguna, yang harus dilakukan oleh pendidik adalah: (1) Menanamkan kerinduan anak kepada usaha yang paling mulia; (2) Menyalurkan bakat fitri anak; (3) Memberikan kesempatan bermain kepada anak; (4) Menjalin hubungan baik antara rumah, masjid dan sekolah; (5) Memperkuat hubungan antara pendidik dan anak didik; (6) Menerapkan aturan pendidik sepanjang siang dan malam; (7) Menyediakan sarana-sarana kebudayaan yang bermanfaat; (8) menanamkan kecintaan

anak terhadap belajar yang berkesinambungan; (9) Menanamkan rasa tanggung jawab terus menerus terhadap Islam pada anak; (10) Memperdalam ruh (*semangat*) jihad pada jiwa anak.

Oleh karena itu lingkungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting bagi penyadaran, penanaman, dan pengembangan nilai. Keluarga merupakan perekat utama perasaan yang terpadu antara sifat mengayomi dari orang tua dan sifat diayomi pada anak. Pendidikan dalam keluargalah merupakan pendidikan nilai yang paling hakiki karena berlangsung sejak anak berada dalam kandungan sampai anak meninggal dunia.

Kalau terjadi kecenderungan menipisnya ikatan emosional anak terhadap orang tua atau sebaliknya, maka ini merupakan tantangan berat pendidikan nilai dalam keluarga. Kondisi seperti ini terjadi karena akibat pergeseran nilai-nilai kehidupan manusia yang mempengaruhi nilai kehidupan dalam keluarga. Untuk itu, keluarga harus membangun pendidikan nilai dalam lingkungan keluarga atau dalam rumah sebagai area pembelajaran nilai.

Dengan demikian pendidikan di rumah tangga akan berhasil ketika setiap keluarga mampu menerapkan dan mengaplikasikan beberapa model pendidikan dalam keluarga di atas. Dan pada akhirnya kita akan menciptakan anak-anak yang bukan hanya pintar tapi dia juga berakhlakul karimah.

3.3 Pendidikan Nilai Berbasis Masyarakat

Salah satu problematika kehidupan bangsa yang terpenting di abad ke-21 adalah moral dan akhlak. Kemerosotan nilai-nilai moral yang mulai melanda masyarakat kita saat ini tidak lepas dari ketidakefektifan penanaman nilai-nilai moral, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat secara keseluruhan. Efektivitas paradigma pendidikan moral yang berlangsung di jenjang pendidikan formal hingga kini masih sering diperdebatkan.

Mengetahui nilai apa yang benar, dan melakukan apa yang benar adalah dua hal yang berbeda. Orang dapat saja sekaligus mengetahui apa yang benar dan tidak melakukannya atau bahkan melakukan kebalikan dari apa yang diketahui benar itu. Oleh karena itu menurut Lictona (1997) mengungkapkan pengetahuan nilai moral saja tidaklah cukup. Nilai moral perlu disertai dengan adanya karakter bermoral. Termasuk dalam

karakter ini adalah pengetahuan moral (*moral knowing*), rasa moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Di dalam pengetahuan moral terkandung:

- a) Kesadaran moral (*moral awareness*)
- b) Mengetahui nilai moral
- c) Perspective-taking
- d) Penalaran moral (*moral reasoning*)
- e) Pembuatan keputusan
- f) Pengetahuan diri (*self-knowledge*)

Rasa moral terdiri dari: Nurani (*conscience*), Penghargaan diri (*self-esteem*), Empati, Cinta kebaikan, Kontrol diri, Humility. Tindakan moral terdiri dari: Kompetisi, Kehendak (*will*), Kebiasaan (*habit*).

Nilai moral dan karakter inilah yang seharusnya dimiliki oleh warga masyarakat dimana sekolah memegang peran yang penting dalam pembentukannya. Daftar kualitas yang diberikan Lickona ini dapat menjadi semacam taksonomi dalam pendidikan nilai dan karakter.

Lebih lanjut Lickona (1992) menyatakan bahwa nilai-nilai moral yang perlu disosialisasikan dan diterapkan di masyarakat dewasa ini umumnya mencakup:

Pertama, kebebasan dan otoritas: kebebasan memiliki makna majemuk dalam proses pendidikan formal, nonformal, dan informal. Selama hayat dikandung badan, tak seorang pun memiliki kebebasan mutlak. Manusia perlu berani untuk hidup dan tampil berbeda dari yang lain tanpa melupakan prinsip hidup dalam kebersamaan. Kebebasan manusia pada hakikatnya bukan kebebasan liar, tetapi kebebasan terkontrol. Kebebasan tanpa tanggung jawab mengundang pemegang roda pemerintahan dalam republik ini untuk menyelewengkan kuasa mereka demi kepentingan terselubung mereka. Kekuasaan yang seharusnya diterapkan adalah kekuasaan nutritif yang menyejahterakan hidup rakyat banyak.

Kedua, kedisiplinan merupakan salah satu masalah akbar dalam proses membangun negara ini. Kedisiplinan rendah! Sampah bertebaran, para pemegang kuasa menunjukkan posisi mereka dengan menggunakan "jam karet", aturan lalu lintas tak pernah sungguh-sungguh ditaati, tidak sedikit polantas hanya duduk-duduk di bawah pondok di sudut dan mengintai pelanggar lalu lintas; kedisiplinan mengatur lalu lintas

memprihatinkan; banyak oknum disiplin dalam tindak kejahatan, seperti korupsi; kedisiplinan dalam penegakan hukum positif terasa lemah sehingga kerusuhan sosial sering terulang di beberapa tempat.

Ketiga, nurani yang benar, baik, jujur, dan tak sesat berperan penting dalam proses sosialisasi nilai moral dalam negara kita. Hati nurani perlu mendapat pembinaan terus-menerus supaya tak sesat, buta, dan bahkan mati. Para pemegang roda pemerintahan negara kita, para pendidik, peserta didik, dan seluruh anasir masyarakat seharusnya memiliki hati nurani yang terbina baik dan bukan hati nurani "*liar*" dan sesat. Keadaan sosial negara kita kini adalah cermin hati nurani anak-anak bangsa. Penggelapan dan permainan uang oleh pegawai-pegawai pajak, "*pembobolan*" uang di bank menunjukkan nurani manusia yang kian korup".

Menurut Brubacher (1978) bahwa terdapat tujuh nilai utama menjadi fokus Etika Kerja Kementerian Pendidikan Malaysia . Nilai-nilai itu adalah:

a. Amanah

Sifat bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas tanpa menyalahgunakan kuasa dan kedudukan. Antara amalan ‘ amanah adalah:

- Senantiasa menjalankan tugas yang diberikan dengan penuh tanggungjawab tanpa menyeleweng dan curang;
- Bersikap jujur dan setia kepada organisasi tanpa menyalahgunakan kuasa dan kedudukan
- Menggunakan masa dengan sebaik-baiknya dan menyiapkan kerja dalam tempoh yang ditetapkan dan tidak menggunakan masa pejabat untuk urusan peribadi;
- Berdisiplin dan mengawal diri dan melakukan sesuatu yang boleh menghilangkan kepercayaan orang lain terhadap dirinya; dan
- Bertanggungjawab melaporkan penyelewengan dan penyalahgunaan kuasa.

b. Benar

Benar pada niat dan perbuatan, contohnya:

- Mempunyai niat yang baik dan jujur dalam melakukan sesuatu pekerjaan, tanpa niat yang tersembunyi ataupun mengharapkan balasan;
- Bercakap benar dan menepati janji, tidak bercakap bohong dan mungkir janji;

- Memberikan atau menerima arahan yang jelas dan tepat dan tidak mengelirukan; dan
- Rela berkongsi pengalaman, ilmu dan kepakaran untuk kejayaan bersama

c. *Bijaksana*

Menggunakan pemikiran dengan bijaksana dalam membuat keputusan dan tindakan sesuai dengan masa serta keadaan, seperti:

- Menggunakan seluruh potensi keupayaan dan kepakaran untuk menjayakan sesuatu tugas dengan cemerlang dan tidak mengambil jalan mudah;
- Sentiasa berusaha menghasilkan kerja yang bermutu tinggi dan berkualiti;
- Mempunyai fikiran yang rasional dan pertimbangan yang saksama dalam menyelesaikan sesuatu masalah tanpa mengikut perasaan dan emosi; dan
- Sentiasa mempertingkatkan ilmu, kepakaran dan profesionalisme.

d. *Bersyukur*

Perasaan dan perlakuan yang menghargai nikmat dan pemberian yang diterima, antaranya:

- Senantiasa menghargai anugerah dan nikmat yang diterima tanpa menganggap kejayaan sebagai hak;
- Bersedia memberikan pengiktirafan kepada mereka yang berjaya tanpa sebarang prasangka, berdendam atau menabur fitnah;
- Tenang menghadapi masalah dan reda menerima ketetapan, kegagalan dan ujian serta tidak boleh putus asa; dan
- Berpuas hati dengan nikmat yang diperolehi seperti ganjaran yang diterima dan kemudahan yang disediakan.

e. *Dedikasi*

Berminat dan rela mengorbankan masa dan tenaga secara berterusan dalam menghasilkan kerja yang berkualiti contohnya:

- Bekerja tanpa rasa jemu dan bosan serta bersedia untuk menerima tugas dengan tidak mencari helah
- Sanggup berkorban masa dan tenaga demi kepentingan perkhidmatan;
- Tekun dan rajin serta bersikap positif dalam melaksanakan tugas dan memastikan hasil kerja sentiasa berkualiti;

- Menjalankan tugas dan tanggungjawab dengan sabar, teliti dan ceria, tidak cuai atau merungut; dan
- cergas dan pantas bekerja dan hasilnya menepati kehendak organisasi

f. Ikhlas

Berhati suci dalam menunaikan tanggungjawab untuk menghasilkan kerja terbaik tanpa mengharap ganjaran, antaranya:

- Menerima tanggungjawab dengan rela dan hati yang suci, tidak berpura-pura atau mengelak daripada tanggungjawab;
- Menjalankan tugas semata-mata untuk mencapai matlamat organisasi, bukan kerana pangkat, kedudukan atau mendapat perhatian orang lain;
- Memberikan layanan yang baik, tanpa mengira pangkat, status atau kedudukan dan tidak bersikap pilih kasih
- Bersedia menerima teguran dan kritikan dengan hati dan fikiran yang terbuka; dan
- Saling hormat menghormati antara satu sama lain tanpa sebarang kepentingan

g. Penyayang

Perasaan dan perlakuan yang menunjukkan sikap memahami, menghargai dan mengambil berat, seperti:

- Bersifat pemaaf dan penyayang, tidak berdendam, sombong dan meninggikan diri;
- Menganggap setiap orang mempunyai harga diri yang perlu dihormati tanpa sebarang prasangka buruk;
- Bersifat bertimbang rasa dan suka mengambil berat dalam melaksanakan tugas;
- Menjadikan organisasi sebagai sebuah keluarga besar yang penuh kemesraan; dan
- Bersifat simpati dan empati dalam menjalankan tugas seharian

Pada dimensi moralitas (*filasafat moral*) yang harus dipahami, adalah perilaku dan akibat dari perilaku manusia tidak bisa lepas dari nilai-nilai moral yang dianut oleh masyarakat. Tolok ukur baik buruknya moralitas manusia, terletak pada hati nurani dan norma berupa nilai-nilai moral yang dianut masyarakat.

Masyarakat yang kurang produktif tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga orang lain bahkan bangsa secara keseluruhan. Demikian juga tidak hanya kurang menguntungkan untuk masa sekarang tetapi juga untuk masa depan. Banyak alternatif yang dapat dipilih dan memiliki sumbangan yang sangat berarti bagi pembentukan kepribadian masyarakat yang bermoral. Salah satu alternatif yang memiliki efektivitas yang tinggi adalah pendidikan nilai/moral.

IV. METODE PENELITIAN

4.1. Langkah-Langkah

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian dan pengembangan ini adalah mencakup beberapa kegiatan pokok yang dilakukan secara sistematis.

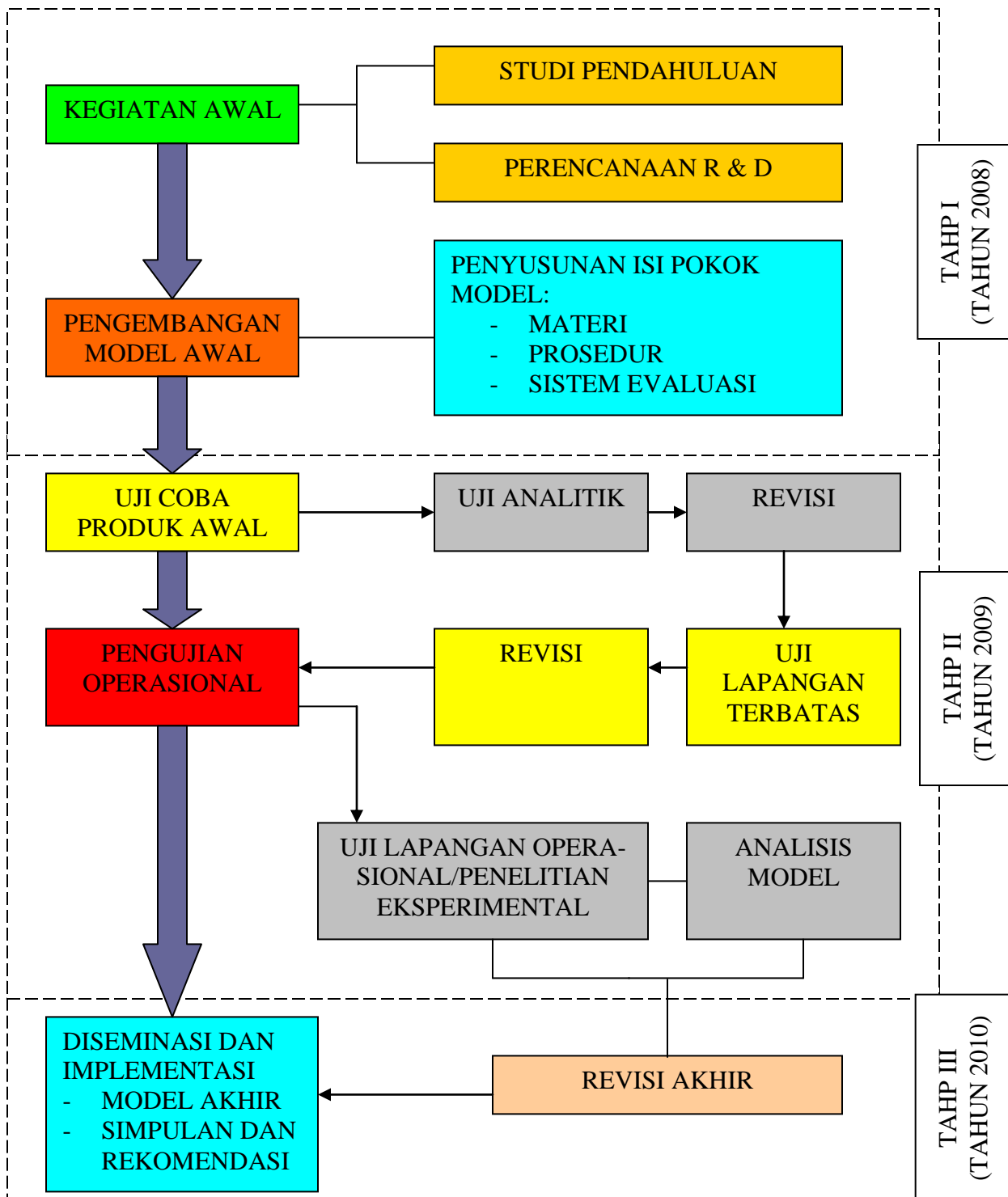
Dalam penelitian dan pengembangan ini, langkah-langkah tersebut dijabarkan secara lebih rinci sebagai berikut:

- (1) *Penelitian Awal*, yang mencakup kegiatan: (a) pengumpulan informasi, dilakukan melalui kegiatan observasi dan wawancara, untuk mendapatkan gambaran umum tentang kondisi sekolah, keluarga dan masyarakat serta kemungkinan kesiapannya dalam pelaksanaan penelitian dan pengembangan, (b) kajian pustaka, terutama untuk mendapatkan landasan teoritik dalam pengembangan model pendidikan nilai, (c) menyiapkan desain penelitian.
- (2) *Perencanaan*, mencakup kegiatan: (a) menetapkan pendekatan pendidikan dan personalisasi nilai yang akan dikaji, yaitu: perilaku, sikap, tindakan, perbuatan dan perkataan yang positif oleh guru, orang tua dan tokoh masyarakat dalam berinteraksi dengan anak dalam menanamkan nilai-nilai luhur.
- (3) *Mengembangkan model awal*, mencakup kegiatan: (a) menyiapkan materi pembelajaran nilai dalam rangka penelitian dan pengembangan, (b) menentukan prosedur pembelajaran dalam rangka penelitian dan pengembangan, dan (c) menyusun instrumen evaluasi. Materi pembelajaran mencakup nilai-nilai positif dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.
- (4) *Uji coba produk awal*, mencakup kegiatan: (a) wawancara dengan guru-guru, orang tua dan tokoh masyarakat; (b) uji analitik oleh guru, orang tua dan tokoh masyarakat. Langkah ini dilanjutkan dengan revisi produk utama.

- (5) *Pengujian Produk utama*, mencakup kegiatan penelitian eksperimental di sekolah, keluarga dan masyarakat secara berkali-kali, dan dilanjutkan dengan revisi produk secara operasional..
- (6) *Pengujian lapangan secara operasional*, mencakup kegiatan penelitian eksperimental pada lapangan yang lebih luas. Untuk mengkaji konteks dan dinamika hubungan antar berbagai variabel secara lebih cermat. Hasil tahapan pengujian lapangan secara operasional digunakan untuk melakukan revisi akhir.
- (7) *Diseminasi dan implementasi*, mencakup kegiatan penyusunan laporan, didalamnya termasuk penyusunan model akhir dan rekomendasi.

Untuk lebih jelasnya tentang langkah-langkah penelitian ini dapat dilihat pada gambar skematis di bawah ini:

Seperti telah diuraikan sebelumnya, prosedur penelitian dan pengembangan ini mengacu kepada Borg dan Gall (1989) dapat digambarkan sebagai berikut:

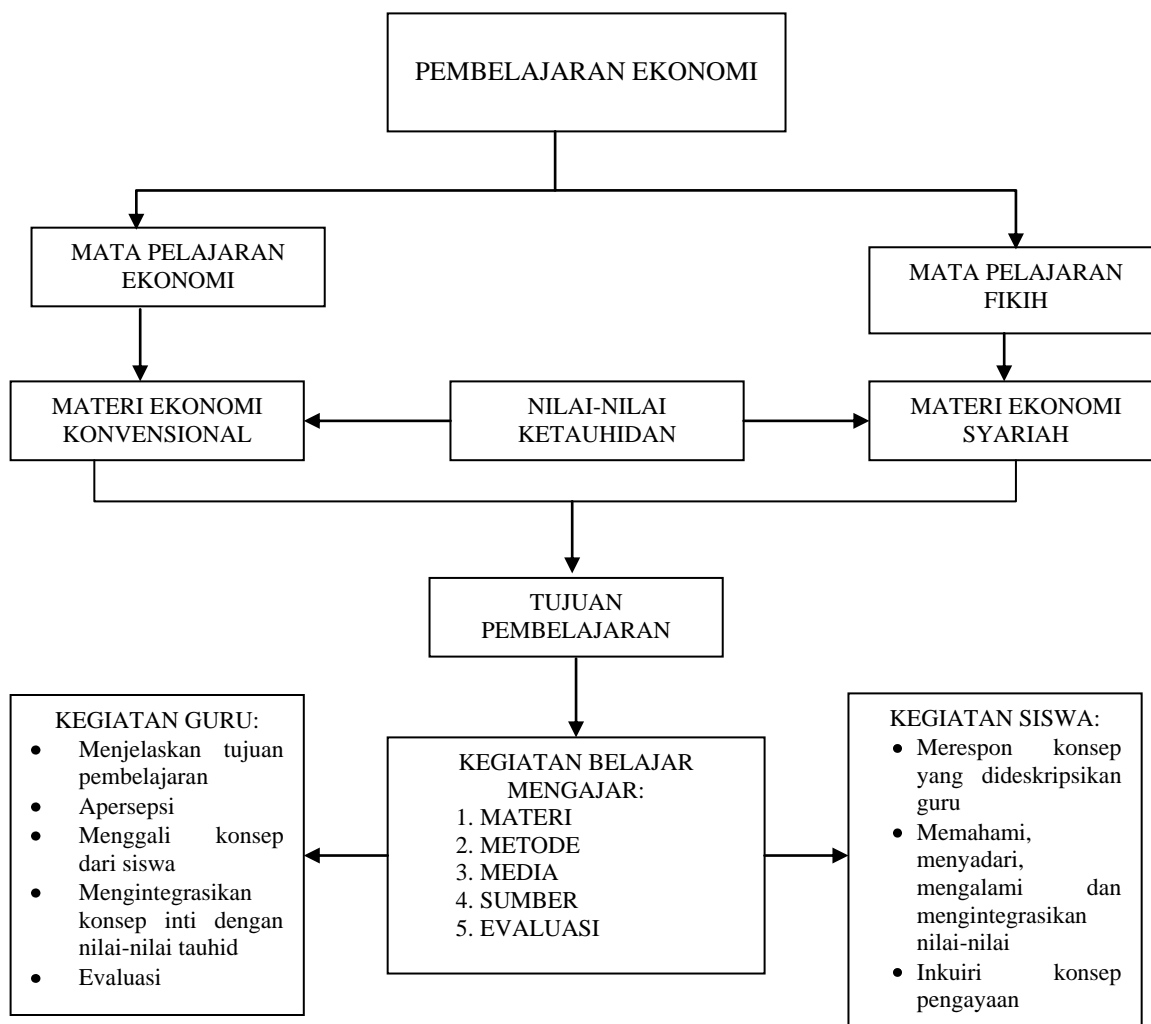


Gambar 4. 1
Alur Kegiatan Penelitian dan Pengembangan

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Model Pendidikan Nilai Berbasis Sekolah

Melalui studi lapangan, peneliti membuat suatu abstraksi dalam bentuk diagram terpadu atau display tentang temuan implementasi integrasi nilai-nilai ketauhidan dalam pembelajaran ekonomi yang dilaksanakan di MAN Cianjur sebagai berikut:



Gambar 5.1
Model Pembelajaran Ekonomi di MAN Cianjur

Berdasarkan bagan di atas, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran ekonomi di MAN Cianjur sudah berupaya menanamkan nilai-nilai ketauhidan. Hal tersebut dalam prakteknya menjadi misi yang diemban oleh dua orang guru, yakni guru ekonomi dan guru fikih.

Dalam melihat potret pembelajaran yang terjadi di MAN Cianjur secara lebih dalam maka pada bagian pembahasan lebih lanjut, enam komponen utama pembelajaran, yakni tujuan, materi, metode, media, sumber dan evaluasi menjadi instrumen pokok pembahasan.

1. Komponen pembelajaran yang pertama tentang **tujuan**, salah satu aspek terpenting dari pendidikan, baik secara teori maupun praktek adalah tujuan pendidikan. Aktivitas pendidikan merupakan aktivitas yang dilakukan secara sadar dan terencana yang mengarah kepada tujuan tertentu, seperti yang diungkapkan oleh Djahiri (1980:3) bahwa pendidikan merupakan upaya yang terorganisir, berencana, dan berlangsung kontinu (terus menerus sepanjang hayat) kearah membina manusia/anak didik menjadi insan paripurna, dewasa, dan berbudaya (*civilized*). Tujuan berfungsi sebagai pemberi arah dalam praktek sekaligus sebagai gambaran cita-cita yang diharapkan dari serangkaian proses pendidikan yang dilakukan. Suatu kegiatan tanpa tujuan tidak akan jelas arahnya dan sulit untuk mengukur keberhasilannya sehingga tujuan dalam pendidikan menjadi suatu hal yang mutlak adanya dan seorang pendidik hendaknya mengetahui, menyadari, dan memahami tentang tujuan dari aktivitas yang dilakukannya sehingga aktivitasnya terarah dan lebih jelas parameter keberhasilannya. Pembelajaran ilmu ekonomi sebagai bagian dari disiplin ilmu yang tidak bisa terbebas dari nilai-nilai transendental dan berpengaruh terhadap tindakan-tindakan peserta didik dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, selayaknya memiliki tujuan yang selaras dengan tujuan pembentukan kepribadian dan kesempurnaan manusia agar meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.
2. Komponen pembelajaran yang kedua adalah **materi**, terkait dengan materi pembelajaran yang diintegrasikan dengan nilai-nilai ketauhidan. Irfan (2000:151) mengungkapkan bahwa materi pendidikan dalam pengertiannya yang luas adalah suatu sistem nilai yang merupakan bentuk abstrak dari tujuan pendidikan. Secara khusus, materi pendidikan adalah apa yang sebaiknya dan seharusnya diberikan dan disosialisasikan serta ditransformasikan sehingga menjadi milik anak didik. Pada tingkat kelembagaan atau satuan pendidikan (madrasah), materi pendidikan berarti mengorganisir bidang ilmu pengetahuan (yang tertuang pada kurikulum) dan menjadikannya basis aktivitas lembaga pendidikan bersangkutan.

Materi pendidikan yang diintegrasikan dengan nilai-nilai ketauhidan secara garis besar merupakan konseptualisasi dari fungsi umum manusia sebagai hamba Allah (fungsi ibadah, aspek keberagamaan) dan khalifah-Nya (fungsi eksistensinya), sekaligus materi yang meliputi dan melingkupi potensi dasar manusia. Demikian halnya dengan implementasi pembelajaran ekonomi, aktivitas ekonomi merupakan perwujudan dari fungsi kekhalifahan manusia di muka bumi dan diorientasikan sebagai bentuk ibadah kepada sang khalik sehingga materi pembelajaran ekonomi di sekolah mutlak untuk selalu diintegrasikan dengan nilai-nilai fundamental Islam, khususnya nilai-nilai ketauhidan.

Dalam tingkat satuan pendidikan (seperti madrasah), materi atau bahan ajar di formulasikan dalam salah satu instrumen perangkat pembelajaran yakni silabus. Dalam silabus tersebut tertuang seperangkat materi-materi yang menjadi bahan bagi guru untuk disampaikan kepada peserta didik. Materi yang terdapat dalam silabus biasa juga disebut dengan kurikulum formal. Dalam prakteknya, guru sering kali melakukan materi-materi pengayaan dan mendorong siswa untuk memanfaatkan kurikulum non formal.

Implikasi kurikulum pembelajaran ekonomi yang diberlakukan di MAN Cianjur tertuang dalam dua bentuk silabus yakni silabus ekonomi dan silabus fikih. Fikih jelas sangat beririsan dengan nilai-nilai tauhid sebagaimana di praktekkan di MAN Cianjur, nilai tersebut menjadi bagian dari kurikulum formal. Namun lain halnya dengan silabus ekonomi, di dalamnya tidak tampak adanya integrasi nilai-nilai ketauhidan. Implikasi seperti itu sebaiknya disempurnakan, nilai-nilai ketauhidan tidak hanya dapat diintegrasikan ke dalam bahan ajar yang secara implisit sudah mengusung identitas Islam, melainkan bahan ajar umum, seperti halnya materi ekonomi konvensional.

Nilai-nilai ketauhidan melalui mata pelajaran ekonomi lebih dijadikan sebagai materi pengayaan dan penugasan serta melalui *hidden curriculum* yang berhubungan dengan kegiatan ekonomi, seperti aktivitas siswa ketika berbelanja di koperasi, pengelolaan uang kas dan tabungan kelas, zakat, infak untuk ibadah qurban, infak untuk teman yang sakit dan biaya kegiatan peringatan hari besar Islam. *Hidden curriculum* ini memang tidak bisa diandalkan, karena berlangsung secara alami, tidak

resmi dan terkadang terjadi secara tidak disadari. Namun demikian, *hidden curriculum* akan terinternalisasi ke dalam memori siswa dan berpengaruh besar terhadap karakternya, termasuk terhadap kemantapan keyakinannya akan keesaan Tuhan (tauhid) beserta nilai-nilai turunannya.

3. Komponen pembelajaran yang ketiga adalah **metode**. Irfan (2000:152) berpendapat bahwa metodologi erat kaitanya dengan hakikat kemanusiaan, tujuan, dan materi pendidikan. Maka konsekuensinya dalam pemilihan, penetapan dan penggunaan metode harus mempertimbangkan karakteristik tersebut. Artinya, metode yang dapat membimbing peserta didik sehingga ia memiliki peluang mengembangkan potensi dirinya untuk memenuhi kodratnya sebagai *abdullah* dan *khalifah*.

Dalam proses pembelajaran, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan Arief (2002:39) mengungkapkan bahwa metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan/materi pelajaran kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi sendiri. Terdapat 22 metode yang dapat menjadi alternatif dalam proses pembelajaran ekonomi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai ketauhidan sebagai berikut:

Tabel 5.1
Pilihan Metode Pembelajaran

No	Metode	No	Metode
1	Metode ceramah bervariasi	12	Metode penugasan
2	Metode simulasi	13	Metode karya wisata
3	Metode tanya jawab	14	Metode eksperimen
4	Metode latihan	15	Metode sosiodrama
5	Metode pembiasaan	16	Metode kerja lapangan
6	Metode keteladanan	17	Metode demonstrasi
7	Metode pemberian <i>reward and funishment</i>	18	Metode kerja kelompok
8	Metode diskusi	19	Metode ekspositorik
9	Metode sorongan	20	Metode inkuri atau pemecahan masalah
10	Metode bandongan	21	Metode Pengajaran <i>Value Clarification Technique</i> (PVCT)
11	Metode <i>mudzakarah</i>	22	Metode kisah

Metode juga dipengaruhi oleh ranah taksonomi yang ingin menjadi sasaran guru, 22 potensi siswa (8 kognitif, 8 afektif dan 6 psikomotor) yang menjadi sasaran

pengembangan dalam proses pembelajaran memiliki karakteristik metode tersendiri yang relative lebih cocok daripada metode lainnya. Hal tersebut sesuai dengan contoh yang diberikan oleh Djahiri (2007:13-15) dalam tabel berikut:

Tabel 5.2
Matrik Struktur Kognitif dan Alternatif Metodenya

Taksonomi	Proses KBS	Perolehan	Kata Kunci	Alternatif Metode
Hafalan	Mengingat	Daya ingat	Hafal, mengingat, menyebutkan, dll	Indokrinasi, ceramah, tanya jawab
Pemahaman	Menelaah, mengkaji	Persepsi	Memahami mengkaji, menelaah	Ekspositorik, ceramah bervariasi, tanya jawab
Penerapan	Menerapkan, mengaplikasikan	Berpikir aplikatif/praksis	Mencontohkan, mempersamakan, menerapkan	Diskusi, tanya jawab, observasi, pameran, karya wisata, liputan, kliping, tugas dll
Analisis	Menguraikan, analisis	Berpikir analisis/kategori stik	Menganalisis, membandingkan, mengklasifikasi	Idem dan inkuri pemecahan masalah
Sintesis	Memadukan, mensistensikan	Berpikir kritis/sintesis	Memadukan, mengintegrasikan, menyimpulkan	Idem dan inkuri lapangan
Evaluasi	Menilai, <i>arguing, reasoning</i>	Berpikir evaluatif/logis/ Nalar	Menilai, memberi penalaran	Idem, studi proyek

Sumber: Djahiri (2007:13)

Demikian halnya dengan domain afektif dan psikomotor, dalam memilih metode sebaiknya guru menyesuaikan dengan sasaran potensi siswa yang menjadi sasaran pengembangan.

- Komponen pembelajaran selanjutnya adalah **sumber**. Dalam konteks pembelajaran yang diintegrasikan dengan nilai-nilai ketauhidan, sumber utamanya harus merujuk kepada sumber nilai utama dalam Islam yakni Al Qur'an dan Sunnah. Adapun buku-buku pelajaran seharusnya diturunkan dari konsep umum yang tertuang dalam kedua sumber tersebut.

Upaya islamisasi pengetahuan sebagaimana diungkapkan oleh Soewardi (2001:9) telah digulirkan oleh Ismail Faruqi dari *Internasional Institute for Islamic Thought* di Amerika Serikat sejak tahun 1982, dengan langkah-langkahnya ia sampai kepada cara penulisan dan anjuran untuk menulis buku-buku pelajaran (*text book*) yang bersifat Islami, mengagungkan Islam, dan memukau para pembacanya agar mengenal Islam secara lebih baik.

Adanya buku di perpustakaan MAN Cianjur yang berjudul *Kopendium Himpunan Ayat-ayat Al Qur'an* (Mochtar Naim:2001) yang berkaitan dengan ekonomi terbitan Hasanah seharusnya banyak dimanfaatkan oleh guru, baik guru ekonomi maupun guru fikih. Demikian halnya dengan mushaf Al Qur'an yang tersedia di kelas. Guru sebaiknya senantiasa menghubungkan pokok bahasannya dengan ayat-ayat Al Qur'an. Untuk mendukung hal ini, kapasitas dan komitmen guru menjadi faktor utama sehingga perlu adanya pelatihan yang berkelanjutan kepada guru tentang metodologi pengkajian ayat Al Quran yang dihubungkan dengan disiplin ilmu guru bersangkutan.

Ketika melihat buku sumber yang dijadikan rujukan guru dan siswa dalam pembelajaran ekonomi di MAN Cianjur, kesan yang muncul adalah terjadinya dikotomi keilmuan antara ilmu umum dengan ilmu agama. Dengan demikian, buku sumber yang ada tidak mendukung untuk terjadinya upaya integrasi nilai-nilai ketauhidan dalam pembelajaran ekonomi, terkecuali guru bersangkutan bersifat kreatif dalam meramu buku sumber sendiri dengan memadukan unsur kurikulum formal dengan materi-materi pengayaan. Modal terpentingnya adalah adanya kemauan, komitmen, proses kreatif dan kerjasama mutualisme dari para guru untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Al Faruqi dalam Nata (2003:151-152) mengungkapkan bahwa pendikotomian ini menurutnya merupakan simbol kejatuhan umat Islam, karena sesungguhnya setiap aspek harus dapat mengungkapkan relevansi Islam dalam ketiga sumbu tauhid. *Pertama*, kesatuan pengetahuan; *Kedua*, kesatuan hidup; *Ketiga*, kesatuan sejarah. Dikotomi keilmuan sebagai penyebab kemunduran berkepanjangan umat Islam sudah berlangsung sejak abad ke-16 hingga abad ke-17 yang dikenal sebagai abad stagnasi pemikiran Islam. Dikotomi ini pada kelanjutannya berdampak negatif terhadap kemajuan Islam. Menurut Ikhrom dalam Nata dkk (2003:153-154) setidaknya terdapat empat masalah akibat dikotomi ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama, yaitu sebagai berikut:

1. Munculnya ambivalensi dalam sistem pendidikan Islam; di mana selama ini, lembaga-lembaga semacam pesantren dan madrasah mencitrakan dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam dengan corak *tafaqquh fil adin* yang menganggap

persoalan mu'amalah bukan garapan mereka; sementara itu, modernisasi sistem pendidikan dengan memasukan kurikulum pendidikan umum ke dalam lembaga tersebut telah mengubah citra pesantren sebagai lembaga *taffaquh fil adin* tersebut. Akibatnya, telah terjadi pergeseran makna bahwa mata pelajaran agama hanya menjadi stempel yang dicapkan untuk mencapai tujuan sistem pendidikan modern yang sekuler.

2. Munculnya kesenjangan antara sistem pendidikan Islam dan ajaran Islam. Sistem pendidikan yang ambivalen mencerminkan pandangan dikotomis yang memisahkan ilmu-ilmu umum dan agama.
3. Terjadinya disintegrasi sistem pendidikan Islam, dimana masing-masing sistem (modern/umum) barat dan agama tetap bersikukuh mempertahankan kediriannya.
4. Munculnya inferioritas pengelola lembaga pendidikan Islam. Hal ini disebabkan karena pendidikan barat kurang menghargai nilai-nilai kultur dan moral.
5. Komponen pembelajaran terakhir yang dikaji melalui penelitian ini adalah **evaluasi**. Evaluasi merupakan instrumen penting dalam kegiatan pembelajaran. Dengan evaluasi, ketercapaian tujuan pembelajaran dapat diukur, hal tersebut dapat dijadikan sebagai input untuk menetapkan praktek pembelajaran selanjutnya.

Dalam evaluasi pembelajaran ekonomi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai ketauhidan, khususnya yang dilaksanakan di MAN Cianjur, pelaksanaannya dibatasi pada teknik test, khususnya *achievement test* yang dipergunakan untuk menilai hasil belajar siswa setelah di ajar oleh guru, baik berupa penguasaan bahan, perkembangan kecerdasan, perkembangan keterampilan dan perbuatan/sikap. Teknik hasil belajar ini dapat dibagi menjadi dua, yakni *test essay* dan test objektif, khusus tentang tes objektif dapat dibuat dalam tiga model yakni *true-false test*, test bahasa, dan tes perbuatan.

Soal-soal evaluasi yang dilaksanakan di tingkat satuan pendidikan hendaknya relevan dengan kurikulum yang dibuat, serta tetap mengintegrasikan nilai-nilai ketauhidan dalam setiap butir soal yang dibuatnya. Dengan adanya kebijakan dalam pengembangan kurikulum menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dimana sekolah diberi keluasaan merancang, mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulumnya sesuai dengan situasi, kondisi, dan potensi

keunggulan lokal, maka selayaknya soal-soal evaluasi dibuat oleh sekolah (dalam hal ini guru) dan tidak dibuat oleh Kanwil Departemen Agama sebagaimana yang dilakukan selama ini sehingga soal evaluasi dapat betul-betul mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan guru karena gurulah yang merancang dan melaksanakannya serta tentunya lebih mengetahui persis teknik, jenis, dan bentuk evaluasi seperti apa yang sebaiknya diterapkan.

5.2. Model Pendidikan Nilai Berbasis Keluarga

5.2.1 Tujuan Pendidikan Akhlak Keluarga Santri Karya

Pendidikan merupakan bagian dari proses kreatif peradaban manusia yang memiliki nilai strategis untuk melakukan proses kulturisasi, yakni memasyarakatkan nilai-nilai normatif ke dalam tataran realitas kehidupan. Dengan proses pendidikan inilah merupakan jembatan yang menghubungkan atau mentransformasikan nilai-nilai yang masih berada di wilayah ontologis ke dalam tataran epistemologis dan aksiologis. Oleh karena itu, dengan tersebut orang senantiasa mempunyai pandangan optimis bahwa pendidikan dapat memberikan informasi yang berharga mengenai pegangan dan pandangan hidup masa depan dunia dalam mempersiapkan kebutuhan anak didik yang esensial untuk menghadapi perubahan yang akan terjadi. Dalam pengertian yang sangat sederhana pendidikan selalu membawa perubahan, baik cepat atau lambat, terbuka dan terpendam. Perubahan tersebut membawa pula kebutuhan yang makin banyak dan beragam bagi setiap orang, sehingga dapat dibenarkan kalau ada yang mengatakan bahwa pendidikan mencetuskan harapan karena harapan itu sendiri terletak pada pendidikan.

Praktek pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan dan membentuk ciri-ciri kemanusiaan. Dengan pendidikan seorang diberi pengetahuan, dilatih keterampilannya, dikembangkan persepsinya mengenai moralitas dan dibentuk kepribadiannya menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.

Pendidikan akhlak dalam keluarga, merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diupayakan oleh para orang tua. Dengan harapan agar setiap anak sebagai generasi penerus, mampu memahami dan menghayati nilai-nilai akhlakul karimah. Nilai-nilai akhlakul karimah tersebut merupakan bagian inti dari ajaran Islam, dan merupakan tolak ukur dari kualitas keimanan dan ketaqwaan seseorang. Pendidikan akhlak yang diberikan

orang tua terhadap anak sangat penting artinya dalam mewujudkan generasi yang berkualitas, bertakwa kepada Allah.

Karena pentingnya pendidikan akhlak tersebut, sehingga Nabi Muhammad SAW. bersabda dalam sebuah hadits yang artinya: *“Aku diutus ke dunia ini hanyalah untuk menyempurnakan akhlak”*. Dengan demikian sangat penting bagi setiap anak untuk mempelajari, memahami dan melaksanakan nilai-nilai akhlak karimah tersebut melalui proses internalisasi nilai-nilai akhlak pada setiap individu dalam kehidupan keluarga. Orang tua sebagai pendidik utama memiliki peranan yang sangat besar dalam menanamkan dan mentransformasikan nilai-nilai akhlak karimah terhadap anak dalam keluarga.

Sebagaimana dijelaskan Phenix (1964: 215) sebagai berikut: *“The essence of symbolic meanings, or of moral knowledge, is right deliberate action, that whata person oughtvoluntarily to do”*. Menurut Phenix bahwa yang esensi dari makna-makna etika atau pengetahuan moral adalah prilaku yang baik yang dilakukan secara sengaja, jadi pengetahuan moral adalah apa seharusnya dilakukan oleh seseorang secara sukarela.

Untuk mencapai harapan di atas, maka orang tua perlu mengembangkan pendidikan akhlak anak secara sistematis sehingga dapat mewujudkan keluarga yang baik sesuai dengan norma-norma akhlak karimah.

Dalam penelitian ini terungkap bahwa tujuan orang tua dalam mendidik akhlak anaknya adalah *“memiliki anak yang shaleh dan shalehah”*. Tujuan yang diharapkan orang tua tersebut, sesuai dengan yang diharapkan Luqman Hakim dalam wasiat kepada anaknya, yang di abadikan dalam kitab suci al-Qur’an yang artinya sebagai berikut:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepada anaknya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang tua ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kamu kembali”. (QS. 21: 13-14)

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan

angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”. (QS. 21: 17-18)

Dari ayat di atas sangat jelas islam mengajarkan kepada kita untuk senantiasa mengajak kepada anak-anak kita untuk senantiasa taat dan patuh kepada Allah, jangan menyekutukannya dan juga hendaklah senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua, karena mereka yang sudah mengasuh kita, menyusui kita sampai dua tahun. Di samping itu juga kita harus bisa berbuat baik terhadap sesama manusia, tidak boleh sombong, tidak boleh angkuh, membanggakan diri.

Tujuan dari sebuah proses pendidikan bukan hanya memberi arah pendidikan, tetapi juga harus memberikan motivasi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ihsan dan Ihsan (1998: 63) bahwa tujuan itu harus mempunyai fungsi menyediakan kriteria-kriteria untuk mengevaluasi proses pendidikan. Sebab mungkin terjadi bahwa tujuan tersebut diperoleh tetapi tidak mendapatkan manfaat. Sehingga diajarkan kemungkinan mencapai tujuan yang lebih jauh, lebih akhir. Dan jika terpenuhi mungkin akan lebih sesuai untuk mengadakan penilaian secara sempit dan lebih tepat. Menurutnya pula bahwa tujuan itu harus meliputi seluruh aspek kemanusiaan, seperti sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.

Begitu juga pendidikan dalam keluarga pasti punya tujuan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rehani (2003: 99) bahwa tujuan pendidikan keluarga adalah untuk membina, membina dan membentuk anggota keluarga (anak) yang beriman kepada Allah, berakhlak mulia, cerdas, terampil, sehat, bertanggung jawab, sehingga ia dapat melaksanakan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Berdasarkan apa yang di sampaikan oleh Rehani tersebut, sangat jelas bahwa tujuan yang paling utama adalah membuat anak itu semakin taat dan patuh kepada Allah, sehingga ia mampu menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi setiap yang di larangnya dalam setiap kehidupannya.

Tujuan berbakti dan taat kepada Allah SWT bagi keluarga FM, HB dan AR, sudah sejalan atau sesuai dengan yang di upayakan Luqman dalam membina anaknya. Hal itu nampak dari upaya keluarga FM, HB dan AR dalam bentuk pemberian nasihat, pembiasaan dan contoh tauladan dari orang tua terhadap anak-anaknya dalam bertaqarub kepada Allah.

Keluarga FM, HB dan AR nampak sekali bahwa dasar-dasar penanaman kecintaan terhadap Allah menempatkannya pada prioritas utama dalam pendidikan akhlak keluarga. Al-Ghazali (2003: 365) menjelaskan bahwa kecintaan kepada Allah merupakan tujuan utama. Itu termasuk dari derajat-derajat yang tinggi. Sementara itu, Phenix (1964: 198) menjelaskan sebagai berikut, *“Another fundamental concep in personal relations is love. Love is also an ambiguous term. In the present connection it does not refer to u subjective experience, state of feeling, or passion. It means simply the reality of the active, caring, responsible relationof an I to a thou”*. Maksudnya bahwa konsep dasar pada hubungan personal adalah adanya cinta. Walaupun dalam hubungan biasa cinta tidak selamanya merupakan pengalaman sebyektif seseorang, perasaan, dan keinginan yang sangat besar (nafsu). Maka dalam pengertian yang sederhana cinta berarti hubungan yang aktif, pengertian dan hubungan yang saling menerima antara individu yang satu dengan yang lainnya.

Dengan demikian sangat penting bagi setiap keluarga untuk menanamkan rasa cinta terhadap Allah dan terhadap sesama manusia sebagai suatu bagian dari pembinaan dan pendidikan emosi bagi anak. Sedangkan emosi anak berkembang melalui komunikasi dan interaksi dengan orang tuanya dan orang-orang di lingkungannya. Bila emosional anak terpenuhi dengan seimbang, maka ia akan menjadi individu yang mampu mewujudkan potensi-potensinya secara optimal. Sebaliknya anak akan mengalami berbagai masalah dan gangguan emosional, apabila tidak adanya komunikasi dan hubungan kasih sayang dari orang tuanya.

Di samping yang berhasil dalam mendidik anaknya adapula orang tua yang gagal dalam membina dan mendidik akhlak karimah, khususnya akhlak terhadap Allah dalam keluarga, nampak disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: *Pertama*, karena kurangnya (lemahnya) pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang ajaran akhlak karimah yang terkandung dalam al-Islam. *Kedua*, rendahnya pendidikan yang berimplikasi besar terhadap kualitas`pendidikan akhlak dalam keluarga. *Ketiga*, kekurang mampuan orang tua dalam memberikan contoh tauladan dan pengalaman sebagai figur yang di harapkan menjadi panutan atau idola bagi anak.

Akhlak terhadap Allah sebagaimana yang di contohkan oleh Luqman, merupakan akhlak yang sangat esensial dan fundamental, yang perlu di tanamkan secara baik oleh

orang tua kepada anak-anaknya. Akhlak kepada Allah merupakan esensi dari pada nilai-nilai akhlak yang lain. Artinya jika akhlak seseorang terhadap Allah itu baik, maka akan mewarnai dan menjiwai akhlak lainnya. Akhlak terhadap Allah merupakan tolak ukur keberhasilan dalam memahami dan melaksanakan nilai-nilai akhlak lainnya. Jika akhlak terhadap Allah lemah (kualitas rendah), maka akan mempengaruhi kualitas akhlak lainnya. Dengan demikian, untuk menjalani proses hidup dengan baik, manusia perlu menjalin hubungan (bertaqarub) secara harmonis dengan pencipta (Al-Khaliq), sehingga perjalanan kehidupan manusia senantiasa mendapat bimbingan dan petunjuk dari Allah.

Dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan pencipta, ada beberapa jalan (thariq) yang dapat mengantarkan manusia untuk selalu mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan Allah, antara lain; setiap anak hendaknya dikenalkan, diajarkan dan dibiasakan shalat lima waktu. Shalat adalah salah satu bentuk ibadah ritual yang merupakan sarana bagi setiap orang untuk selalu merasa dekat dalam suasana komunikasi spiritual dengan Allah. Dengan menjalin taqarub tersebut, setiap orang akan dapat merasakan ketenangan dan ketentraman dalam bathinnya, begitu pula perbuatannya senantiasa terjaga dari perbuatan keji dan mungkar sebagaimana di jelaskan dalam kitab suci al-Qur'an yang artinya: *“Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar”*. (QS. Al-Ankabut: 45).

Berdasarkan ayat di atas, Allah SWT. menganjurkan kepada seluruh manusia untuk senantiasa membina diri dengan shalat. Baik shalat dalam arti ritual maupun dalam arti sosial. Secara ritual, manusia dituntut untuk senantiasa mengadakan hubungan harmonis (bertaqarub) kepada Allah sebagai bukti dari keimanan dan ketaqwaan kepadanya. Secara sosial, shalat mengajarkan kepada manusia untuk senantiasa menjauhi segala perbuatan yang dilarang oleh Allah dan melaksanakan yang diperintah-Nya.

Begitu pula, berdasarkan ayat di atas manusia diajarkan oleh Allah untuk selalu mampu menghiasi diri dengan perbuatan-perbuatan yang baik (akhlak karimah), sehingga ia tidak tergelincir dalam kesesatan dan kenistaan, gemar berbuat kebajikan dan menjauhi perbuatan jahat. Berkaitan dengan kewajiban melaksanakan shalat itu, Rasulullah menjelaskan dalam sebuah haditsnya, yang artinya:

“Shalat itu merupakan tiang agama, barangsiapa yang mendirikanannya maka ia dianggap telah mendirikan agama, dan barangsiapa meninggalkannya maka sungguh dia telah meruntuhkan agama”. (HR. Bukhori Muslim)

Berdasarkan hadits di atas, shalat merupakan bentuk ibadah yang paling utama dan merupakan esensi dari pengabdian manusia kepada penciptanya. Dalam hadits di atas, shalat di ilustrasikan sebagai tiang yang merupakan penyangga sebuah bangunan, di mana kedudukannya begitu penting dan menentukan bagi tegaknya dan kokohnya sebuah bangunan.

Dengan demikian sangat penting bagi kedua orang tua untuk mampu sebaik mungkin mengajarkan dan menanamkan shalat kepada anaknya dalam keluarga. Dalam ibadah shalat, selain terkandung aspek ritual juga terkandung aspek sosial dan moral. Karena pentingnya pembinaan shalat bagi anak, maka perlu orang tua mengajarkan dan membiasakan kepada anak-anaknya sebaik mungkin dengan penuh tanggungjawab. Untuk mencapai tujuan dan sasaran pembinaan shalat tersebut perlu orang tua melakukan pendekatan dan metode yang tepat sehingga mereka dapat dengan mudah mengajarkan kepada anak-anaknya.

Untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak dalam keluarga, di perlukan penguasaan materi dan program yang akan di sampaikan terhadap anak-anaknya. Materi yang di sampaikan terhadap anak-anaknya dalam mendidik akhlak keluarga dalam hubungan vertikal terhadap Allah SWT. yaitu dengan mentauhidkannya, atas dasar keimanan dan ibadah kepada-Nya. Sebagaimana di kemukakan oleh Djatnika (1992: 176-177) selain mentauhidkannya atas dasar keimanan adalah dengan beribadah kepada-Nya. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari keimanan kepada Allah. Beribadah kepada Allah itu merupakan kewajiban, karena tugas manusia di ciptakan untuk beribadah kepada-Nya.

Terungkap bahwa orang tua mengajarkan bacaan-bacaan shalat, bacaan-bacaan niat puasa, membaca al-qur'an dan do'a-do'a agar anak-anaknya gemar melakukan ibadah kepada-Nya sebagaimana yang dikemukakan oleh Djatnika.

Orang tua senantiasa memberikan bimbingan dalam bentuk perintah untuk membaca dan menghafal doa-doa ibadah shalat dan iabadh mahdhoh lainnya. Baik dilakukan secara terjadual secara rutin yakni bersifat insidental sesuai kesadaran atau apabila disuruh oleh oarang tua. Penyampaian target materi juga dilakukan dengan mengirimkan anaknya ke mesjid untuk mengikuti pengajian, termasuk mengikut sertakan anak-anaknya untuk mengikuti pesantren kilat pada saat libur sekolah.

Dalam menanamkan rasa hormat kepada orang tua, kedua orang tua senantiasa melakukannya melalui penjelasan-penjelasan dan nasihat-nasihat dari orang tua kepada anak-anaknya, yaitu mengenai pentingnya nilai-nilai akhlakul karimah. Penanaman pembiasaan dan contoh tauladan terlihat dari sikap orang tua dalam kehidupan sehari-hari dalam penampilan sikap sayang terhadap anak-anaknya. Sikap hormat terhadap suami atau istri dan terhadap orang lain yang ada di rumah, merupakan pembinaan dan pendidikan yang efektif dalam menumbuhkan nilai ketaatan dan kepatuhan terhadap yang lain.

Begitu pula pembinaan kasih sayang di antara anggota keluarga FM, dapat di realisasikan oleh anak dengan saudaranya. Hanya sayangnya, rasa saling hormat mereka tidak dibarengi oleh sikap keakraban di antara mereka. Sedangkan pembinaan kasih sayang di antara anggota keluarga AR nampak masih dibawah kualitas keluarga FM, mereka bukan saja tidak mampu menjalin keakraban, bahkan mereka sering terjerumus dalam pertengkaran dan percekocokan.

5.2.2 Program Pendidikan Akhlak Keluarga Santri Karya

Keluarga merupakan institusi pendidikan utama dan pertama bagi anak. Sebagai lingkungan pendidikan yang pertama, keluarga memainkan peran yang sangat besar dalam membentuk pola kepribadian anak. Karena itu, orang tua sebagai penanggungjawab atas kehidupan keluarga harus memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya dengan menanamkan ajaran agama dan akhlak karimah.

Pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak mempunyai peran yang besar sekali bagi kehidupan dan masa depan anak. Karena pada dasarnya pendidikan merupakan upaya untuk memanusiakan manusia. Pendidikan anak dalam keluarga adalah tanggungjawab orang tua terutama ibu. Peranan ibu dalam pendidikan anak lebih dominan dari peranan ayah. Hal ini memang dapat dipahami karena ibulah orang yang lebih banyak menyertai anak sejak seorang anak itu lahir, ibulah yang selalu ada disampingnya. Bahkan dikatakan bahwa pengaruh ibu terhadap anaknya dimulai sejak dalam kandungan. Seorang anak biasanya lebih dekat kepada ibunya karena ibunyalah orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi teman dan yang mula-mula dipercayainya.

Peranan ayah terhadap pendidikan anak-anaknya tidak kalah pentingnya dari peranan ibu. Ayah merupakan sumber kepemimpinan yang memberikan anaknya tentang manajemen dan kepemimpinan, sebagai penghubung antara keluarga dan masyarakat, dengan memberikan pendidikan pada anaknya berupa komunikasi terhadap sesamanya, memberi perasaan aman dan perlindungan terhadap keluarganya.

Ayah juga memegang peranan yang penting terhadap perkembangan anak terutama pada masa kanak-kanak. Pada masa itu ego anak sudah mulai berkembang, anak mulai belajar memperhatikan realitas sekelilingnya dan belajar menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya. Ayah yang hadir dalam lingkungan anak secara akrab akan memperkuat perkembangan anak. Dalam kehidupan keluarga ayah merupakan symbol dari realisme. Karena dalam kehidupan keluarga ayah merupakan pencari nafkah dan pelindung keluarga.

Menurut Rehani (2003: 133) kebutuhan anak secara garis besar ada dua kebutuhan anak yakni kebutuhan jasmani dan kebutuhan jiwa (ruhani). Kebutuhan jasmani anak seperti makanan, pakaian, perumahan, kesehatan dan sebagainya. Antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan ruhani saling keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Orang tua hendaknya memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan ruhani anak. Oleh karena itu orang tua harus memberikan makanan yang bergizi dan halal kepada anak balita agar otaknya tumbuh dengan sempurna dan juga tidak ternodai dengan makanan yang haram karena akan berpengaruh terhadap kondisi jiwa anak, di samping memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang.

Faktor kasih sayang sangat menentukan perkembangan kepribadian anak. Kasih sayang merupakan salah satu kebutuhan manusia dan merupakan naluri setiap manusia. Seorang anak yang mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya akan merasakan kegembiraan. Namun apabila anak tidak mendapatkan kasih sayang, yang didapatnya malah kekerasan, maka akan timbul rasa resah dan sakit. Bahkan pada anak usia tiga atau empat tahun, apabila tidak mendapatkan kasih sayang, ia akan mengalami lemah saraf.

Kasih sayang orang tua terhadap anak sangat berdampak terhadap perkembangan jiwa anak, maka kesadaran orang tua terhadap hal ini sangat dibutuhkan. Setiap orang tua hendaknya memperhatikan faktor kasih sayang yang sangat dibutuhkan anak tersebut.

Walaupun kasih sayang merupakan faktor sangat penting, namun orang tua tidak boleh berlebihan dalam memberikan kasih sayang tersebut.

Dalam al-quran dijelaskan tentang pentingnya factor kasih sayang dalam keluarga. Sebagaimana di sebutkan di dalam surat As-Syura', "*Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruan-Ku kecuali kasih sayang dalam keluargamu*" (QS. As-Syura' ayat 23). Dalam ayat tersebut sangat jelas bahwa Allah sangat menekankan faktor kasih sayang ini dalam kehidupan keluarga apalagi dalam proses pendidikan.

Arus globalisasi dan informasi yang semakin marak dewasa ini, telah membuat manusia terlena dengan kesenangan yang pada dasarnya hanya merupakan kesenangan yang sifatnya sementara. Sehingga terkadang manusia tidak sadar telah berbuat di luar jalur yang diridhai Allah. Mereka menganggap materi di atas segala-galanya. Bahkan demi kepentingan pribadi, demi kepentingan golongan dan demi kepentingan-kepentingan lainnya, umat islam sering tidak disadari atau dengan terpaksa, telah mengorbankan kepentingan Allah dan Rasil-Nya.

Orang tua terkadang lebih mementingkan dan lebih mencurahkan perhatiannya pada aspek-aspek pertumbuhan jasmani dan pemenuhan kebutuhan materil anak saja, tanpa atau kurang memberikan dan memperhatikan perkembangan jiwa anak, kurang memberikan kasih sayang dan perhatian anak. Hal ini dapat kita lihat dengan semakin banyaknya anak-anak yang sehat dan cerdas tapi masih banyak anak-anak yang nakal yang membuat kerusuhan, hal ini bukan karena kurang pemenuhan jasmani tapi kurang pemenuhan terhadap ruhaninya.

Bahkan karena kesibukannya dalam mengejar kesenangan duniawi, orang tua sering lupa akan tanggungjawab utamanya dalam mendidik anak-anaknya. Di satu sisi memang orang tua telah mencukupi anaknya dengan materi, namun satu hal yang paling penting, mereka abaikan kebutuhan yang paling berdampak yaitu kasih sayang. Bahkan seringkali berakibat tersumbatnya komunikasi antara orang tua dan anak. Akibatnya anak akan melampiaskannya kepada hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Dalam menyikapi hal di atas, barangkali suatu hal yang perlu menjadi perhatian orang tua adalah bagaimana mereka (suami-istri) walaupun sama-sama bekerja, namun tetap mengupayakan agar komunikasi, pemberian kasih sayang tetap ada dalam

keluarga, walaupun frekwensinya sangat terbatas. Karena terbaikannya faktor komunikasi dan kasih sayang orang tua akan berakibat buruk terhadap anak. Hal ini pulalah menurut beberapa pakar, faktor yang menyebabkan dan mendorong perilaku negatif para remaja.

Dalam proses pendidikan yang dilakukan dalam keluarga adalah bersifat informal, tidak ada kurikulum yang dijadikan pegangan. Orang tua tidak banyak mengetahui masalah pendidikan dan pengajarannya. Barangkali hal terpenting yang harus perlu diserap oleh anak-anaknya adalah hal-hal yang berkaitan dengan keimanan, keislaman, dan akhlak. Seperti yang dikatakan oleh para ulama bahwa iman itu adalah keyakinan di dalam hati, dibenarkan oleh pikiran, diamalkan dalam kehidupan dalam bentuk ibadah, dan diungkapkan dalam bentuk perkataan, sikap, akhlak (perangai) pergaulan dalam kehidupan pada umumnya.

Semua itu terdapat dalam kehidupan orang tua dalam keluarga, karena si anak menyerap apa yang dilihat dan didengar dari orang tuanya dan orang lain yang sering bertemu dengan dirinya, terutama mereka yang di sayang dan menyayaginya.

Berbagai macam hal yang akan dilakukan oleh orang tua agar tujuan pendidikan dalam keluarganya tercapai. Sebagaimana yang dilakukan oleh keluarga FM, AR dan HB mereka senantiasa membuat program-program yang menunjang terhadap pencapaian tujuan pendidikan akhlak dalam keluarga yang menginginkan anak yang shaleh dan shalehah.

Keluarga tersebut membuat program bersama sehingga antara satu dengan yang lainnya dalam keluarga tersebut saling mengingatkan, antara lain program shalat berjamaah. Program ini dilakukan dengan harapan agar anak-anaknya terbiasa untuk melakukan shalat wajib dengan berjamaah, karena keluarga tersebut punya prinsip shalat berjamaah itu lebih utama dibandingkan dengan shalat sendirian. Bahkan Allah[un akan membalasnya dengan “dua puluh derajat”, berbeda dengan ketika shalat sendirian “satu derajat” pun kalau dikerjakan dengan kusyu. Kegiatan berjamaah ini dilakukan untuk seluruh keluarga tersebut tanpa kecuali, dan pelaksanaannya bias dilaksanakan di mesjid maupun dirumah.

Selain itu program lain yang dilakukan oleh keluarga santri karya adalah program membaca al-quran. Program ini dilakukan untuk proses pembiasaan bagi anak-anaknya,

agar terbiasa dan biasa membaca al-qur'an. Karena al-quran itu merupakan panduan hidup manusia. Bagaimana mungkin kita akan hidup bagus dan bahagia kalau kita tidak bias membaca buku panduannya. Oleh karena itu dengan upaya setiap waktu membaca al-quran punya harapan agar anak-anak dan keluarga semakin paham dan yakin terhadap kitab al-quran itu.

5.2.3. Proses Pendidikan Akhlak Keluarga Santri Karya

Orang tua sebagai orang yang bertanggungjawab terhadap pendidikan anak dan sebagai pendidik dalam mendidik anak-anaknya, baik yang berkenaan dengan pendidikan keimanan, moral, akal, fisik, psikologis, maupun pendidikan social kemasyarakatan. Jelas, bahwa tanggungjawab tersebut di atas merupakan bagian dari sejumlah tanggungjawab strategis mendidik dan mempersiapkan anak. Berapa banyak orang tua dan pendidik yang merasa berbahagia dan gembira ketika mereka memetik hasil usaha mereka di masa mendatang. Betapa jiwa mereka menjadi tenang dan matanya menjadi bening saat melihat anak mereka bagaikan malaikat yang berjalan di atas bumi; saat melihat anak bagaikan mushaf yang hadir di tengah-tengah umat manusia.

Tetapi, apakah cukup bila seorang pendidik hanya melaksanakan semua tanggungjawab ini, sementara ia mengira bahwa dirinya sudah terlepas dari dosa, mengira bahwa dirinya telah menunaikan tugas dan kesungguhan?.

Seorang pendidik yang sadar akan selalu berusaha mencari metode yang efektif dan mencari pedoman-pedoman pendidikan yang berpengaruh dalam upaya mempersiapkan anak secara mental, moral, saintifik, spiritual, dan social sehingga anak tersebut mampu meraih puncak kesempurnaan, kedewasaan dan keutamaan.

Untuk mencapai tujuan dari pendidikan akhlak dalam keluarga ada beberapa pendekatan dan metode yang ditempuh orang tua terutama dalam menanamkan kecintaan kepada Allah SWT. yaitu nampak pada cara dan prilaku yang dilakukan orang tua dalam kehidupan keluarga. Dalam menanamkan ketaatan dan kecintaan kepada Allah SWT. metode yang digunakan orang tua dalam mendidik yaitu pembiasaan dan contoh tauladan. Dengan menggunakan metode pembiasaan dan contoh tauladan anak dengan penuh khidmat dapat melaksanakannya sebagaimana yang di contohkan orang tua sehari-hari di rumah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Hizaji (2001: 212-214) ia mengemukakan lima metode pendidikan akhlak, yaitu: *Pertama*, metode takhliyah dan

tahalliyah dimaksudkan dalam pembinaan akhlak, jiwa anak harus di kosongkan dari perbuatan tercela dan menghiasinya dengan perbuatan terpuji, sehingga anak terbiasa melakukan yang baik; *Kedua*, mengaktifkan dan menyertakan anak dalam berbuat baik; *Ketiga*, metode pelatihan dan pembiasaan; *Keempat*, memberi gambaran yang buruk tentang akhlak tercela; *Kelima*, menunjukkan buah yang baik berkat akhlak yang baik.

Ulwan (1992: 1-153) mengemukakan bahwa metode yang efektif dalam pendidikan anak ada lima, yaitu: *Pertama*, pendidikan dengan keteladanan; *kedua*, pendidikan dengan adat kebiasaan; *ketiga*, pendidikan dengan nasihat; *keempat*, pendidikan dengan pengawasan; *kelima*, pendidikan dengan hukuman (sanksi). Sedangkan menurut Ihsan dan Ihsan (1998: 180 -182) bahwa metode-metode pendidikan yang bisa diterapkan dalam dunia pendidikan antara lain: 1) Metode *situasional* yang mendorong anak didik untuk belajar dengan perasaan gembira dalam berbagai tempat dan keadaan; 2) Metode *Tarhib wat Targib*, yang mendorong anak didik untuk belajar suatu bahan pelajaran atas dasar minat yang berkesadaran pribadi terlepas dari paksaan atau tekanan mental; 3) Metode belajar berdasarkan *conditioning*, yang dapat menimbulkan konsentrasi perhatian anak didik pada bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pendidik; 4) Metode berdasarkan prinsip kebermaknaan, menjadikan anak didik menyukai dan bergairah untuk mempelajari bahan pelajaran; 5) Metode *dialogis* yang melahirkan sikap-sikap saling keterbukaan antara guru dan murid; 6) Metode pemberian contoh teladan yang baik terhadap anak didik.

Demikian juga seperti yang di ungkapkan oleh An-Nahlawi (1992: 283-284) bahwa di antara metode-metode pendidikan islam yang paling penting, adalah: 1). Metode hiwar (percakapan); 2). Metode kisah (Qur'ani dan Nabawi); 3). Metode amtsal (perumpamaan); 4). Metode teladan; 5). Metode pembiasaan dan pengalaman; 6). Metode 'ibrah dan mau'idhah; 7). Metode targhib dan tarhib.

Sejalan dengan pandangan An-Nahlawi tentang metode pembiasaan/pengalaman di atas Cheppy Hc. (1998: 5) menjelaskan sebagai berikut: Ketahuilah bahwa seni yang paling rumit dari pendidikan moral adalah menuntut guru untuk meningkatkan kebiasaan bekerjasama di lingkungan subjek didiknya dan pada saat yang bersamaan, memberikan kesempatan kepada mereka untuk memahami logika dari kerjasama tersebut.

Dalam menanamkan kecintaan dan rasa hormat terhadap orang tua dan sesama saudara, dalam hal ini nampak dari pendekatan yang digunakan orang tua yaitu melalui pendekatan normatif-teologis. Di sini terlihat orang tua menjelaskan berdasarkan aturan-aturan agama, baik di jelaskan dalam suasana komunikasi dari hati ke hati, maupun melalui suruhan orang tua untuk mengikuti pengajian-pengajian yang diselenggarakan di mesjid maupun sekolah. Nampak pula orang tua dalam menanamkan kecintaan dan rasa hormat ini, melalui pendekatan empirik dan pengalaman, dimana orang tua menciptakan suatu kondisi yang penuh keakraban dan rasa kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari. Tampak pula orang tua menerapkan metode pembiasaan dan contoh tauladan dan hukuman, sehingga anak sebagai individu yang sedang mengadakan proses identifikasi diri, mengikuti dan melaksanakan apa yang menjadi kebiasaan dari orang tuanya.

Keteladanan orang tua memiliki pengaruh yang cukup besar pada diri anak. Karena anak akan selalu meniru orang tuanya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Seto Mulyadi yang dikutip oleh Rehani (2003: 169) bahwa anak mudah sekali meniru. Mereka akan bertingkah laku sesuai dengan apa yang mereka lihat. Anak akan selalu bertindak sesuai dengan apa yang dilakukan oleh pujaannya dan akan patuh terhadap apa yang diperintahkan oleh sosok pujaannya itu. Dengan demikian, maka orang tua harus memberikan teladan kepada anaknya baik dalam perkataan, perbuatan dan akhlaknya.

Dalam Al-quran, kata teladan ditunjukkan oleh kata *uswah* yang senantiasa diikuti oleh hasanah yang berarti baik. Dengan demikian dalam al-quran terdapat ungkapan *uswah hasanah*. Kata ini di dalam al-quran diulang sebanyak 3 kali yang terdapat pada QS. Al-Ahzab ayat 21, Al-Mumtahanan ayat 4 dan 6. Kata *uswah hasanah* pada ayat-ayat tersebut mengambil sampel pada diri Nabi Muhammad, Nabi Ibrahim, dan kaum yang beriman teguh kepada Allah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada potongan ayat berikut ini, yang artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulallah itu suri tauladan yang baik (uswatun hasanah) bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah,*” (QS. Al-Ahzab: 21). Ayat ini menjelaskan bahwa Rasulallah harus dijadikan ikutan yang baik yang harus diteladani baik dalam perkataan, perbuatan maupun akhlaknya. Di dalam ayat lain disebutkan, yang artinya, “*Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim yang orang-orang yang bersama dengan dia. Sesungguhnya pada mereka*

itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemuadian,” (QS. Al-Mumtahanah: 4 dan 6).

Berdasarkan pada ayat-ayat di atas, dapat dipahami bahwa orang tua sebagai pendidik pertama dan utama harus pula memberikan keteladanan kepada anak-anaknya. Anak sangat membutuhkan keteladanan terutama dari kedua orang tuanya, agar sejak masa kanak-kanaknya, ia menyerap dasar perilaku Islami dan berpijak pada landasannya yang luhur. Dengan demikian keteladanan orang tua merupakan faktor yang amat besar pengaruhnya dalam membentuk anak menjadi orang baik atau buruk. Agaknya dapat dipahami bahwa keteladanan merupakan salah satu upaya dalam mengatasi dekadensi moral pada anak.

Ulwan (1992: 1-2) mengemukakan bahwa keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunya akan ditiru, disadari atau tidak; bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spiritual. Karenanya keteladanan merupakan factor penentu baik-buruknya anak didik. Jika seorang pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, pemberani, dan tidak berbuat maksiat, maka kemungkinan besar anak akan tumbuh dengan sifat-sifat mulia ini. Sebaliknya, jika pendidik seorang pendusta, pengkhianat, berbuat sewenang-wenang, bakhil, dan pengecut, maka kemungkinan besar anak pun akan tumbuh dengan sifat-sifat tercela ini.

Meskipun anak berpotensi besar untuk meraih sifat-sifat baik dan menerima dasar-dasar pendidikan yang mulia, ia akan jauh dari kenyataan positif dan terpuji jika dengan kedua matanya ia melihat langsung pendidik yang tidak bermoral. Memang, yang mudah bagi pendidik adalah mengajarkan berbagai teori pendidikan kepada anak, sedang yang sulit bagi anak adalah mempraktekkan teori tersebut jika orang yang mengajar dan mendidiknya tidak pernah melakukannya, atau perbuatannya berbeda dengan ucapannya.

Karena itulah Allah mengutus Nabi Muhammad untuk menjadi panutan bagi umay Islam sepanjang sejarah, dan bagi semua umat manusia, di setiap masa dan tempat.

Beliau bagaikan lampu terang dan bulan penunjuk jalan. Allah SWT. Meletakkan pada pribadi Muhammad suatu gambaran yang sempurna bagi metode Islami untuk dijadikan potret hidup yang abadi oleh generasi penerus dalam kesempurnaan moral dan keagungannya.

Oleh karena itu hendaklah setiap orang tua untuk terus berjuang untuk menjadi panutan bagi anak-anaknya dengan tauladan yang baik yang di contohkan kepada anak-anaknya dalam setiap perilaku dan tindakan baik dalam rumah tangga maupun dalam lingkungan masyarakat, baik ketika berinteraksi dengan keluarga maupun dengan masyarakat yang lain.

Jika orang tua sudah berusaha semaksimal mungkin mendidik keimanan dan moral anak, tetapi ternyata anak itu tetap menyimpang, maka ia (orang tua) akan dimaafkan oleh Allah, karena sudah berusaha, berbeda ketika tidak berusaha sama sekali tetap akan diminta pertanggungjawabannya oleh Allah.

Pendidikan dengan keteladanan di mulai dari kedua orang tua, keteladanan teman pergaulan yang baik, keteladanan guru, dan keteladanan seorang kakak, merupakan salah satu faktor yang efektif dalam upaya memperbaiki, membimbing, dan mempersiapkan anak untuk hidup bermasyarakat dan berguna. Semua ini dimungkinkan jika kedua orang tua menaruh perhatian terhadap pendidikan dan keteladanan sedemikian.

Pada dasarnya, kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain (empati) sehingga dalam peniruan ini, anak-anak cenderung meniru orang dewasa; kaum lemah cenderung meniru kaum kuat; serta bawahan cenderung meniru atasan.

Menurut Nata A (1995: 263 – 265) bahwa pada hakikatnya, peniruan itu berpusat pada tiga unsur, yaitu: *Pertama*, kesenangan untuk meniru dan mengikuti lebih sering terjadi pada anak dan remaja, mereka terdorong oleh keinginan samar yang tanpa disadari membawa mereka pada peniruan gaya bicara, cara bergerak, cara bergaul, atau perilaku-prilaku lain dari orang yang mereka kagumi; *Kedua*, Kesiapan untuk meniru, setiap periode usia memiliki kesiapan dan potensi yang terbatas untuk periode tersebut; *Ketiga*,

setiap peniruan terkadang memiliki tujuan yang sudah diketahui oleh si peniru atau bisa jadi juga tujuan itu sendiri tidak jelas, bahkan tidak ada.

Seorang anak, bila dari kedua orang tua dan para pendidikannya mendapati keteladanan yang baik dalam segala hal, maka ia akan mudah menyerap prinsip-prinsip yang baik dan cara bertingkah laku dengan akhlak yang baik pula. Jika kedua orang tua ingin secara bertahap anaknya berlaku jujur, terpercaya, suci, kasih sayang, dan menjauhi dari bathil maka mereka berkewajiban terlebih dahulu untuk mempraktekkan langsung dan memberikan contoh yang tepat dalam hal berbuat baik, menjauhi kejahatan, dan berperilaku yang baik.

Tak bisa dipungkiri tidak semua orang tua konsekwen terhadap hal itu, karena ada juga sebagian orang tua yang tidak bisa memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya, sehingga jangan salahkan anak menjadi nakal atau tidak hormat kepada orang tua, karena semua itu di contohkan oleh kita selaku orang tuanya.

Dengan demikian hendaknya para orang tua mengetahui dan menyadari bahwa pendidikan dengan keteladanan merupakan tiang penyangga dalam upaya meluruskan penyimpangan moral dan perilaku anak. Bahkan keteladanan merupakan asas dalam meningkatkan kualitas anak menuju kemuliaan, keutamaan dan tata cara bermasyarakat. Tanpa adanya keteladanan ini, pendidikan, metode dan nasehat tidak akan berguna dan tidak akan berpengaruh bagi anak-anak.

Selain dari metode keteladanan ada satu metode lagi yang dengan metode tersebut kalau metode itu diterapkan maka akan lebih optimal orang tua dalam mendidik anak-anaknya yaitu metode pembiasaan. Dalam sebuah hadits Rasul beliau bersabda yang artinya: “Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah”. Artinya setiap anak yang baru lahir ia dilahirkan di atas dasar fitrah (kesucian) tidak dokotori oleh apa-apa, tugas orang tuanyalah nanti akan dibuat seperti apa anak itu. Maka dari sinilah peran pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam menumbuhkan dan menggiring anak ke dalam tauhiid murni, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan untuk melakukan syari’at yang lurus.

Adalah suatu hal yang sangat keliru jika sebagian orang berpendapat bahwa anak-anak itu dilahirkan dalam keadaan berbeda-beda; ada yang baik, dan ada yang jahat. Sama seperti binatang, ada yang jinak dan ada yang buas. Dan tidak mungkin menurut penganut persepsi ini, manusia yang jahat bisa diubah; begitu juga manusia yang baik,

yang sudah menjadi pembawaannya, tidak akan bisa diubah. Nampaknya persepsi itu salah setiap kondisi apapun bisa diubah, karena sudah barang tentu bertentangan dengan syara', akal dan pengalaman.

Tidak akan bisa diragukan lagi, sekiranya pendidik berusaha terutama orang tua dalam keluarga berusaha keras dan berjuang semaksimal mungkin dalam mendidik anak, mengajar dan membiasakan anaknya, maka ia akan berhasil mencetak seorang prajurit Islam. Umat akan bangga dengan keberadaannya dan masyarakat akan berbahagia dengan intelektual dan akhlaknya.

Menurut Ulwan (1992: 64) bahwa diantara masalah-masalah penting yang semestinya diajarkan oleh para pendidik dalam mendidik anak dengan kebiasaan baik dan akhlak mulia adalah: Pendidik hendaknya sesekali memberikan motivasi dengan kata-kata yang baik, dan sesekali lain dengan petunjuk-petunjuk. Semua cara tersebut akan memberikan arti positif dalam membiasakan anak dengan keutamaan-keutamaan jiwa, akhlak mulia, dan tata cara sosial. Dari kebiasaan ini akan menjadi orang yang mulia, berpikir masak dan bersifat istiqamah, ia akan dicintai dan di hormati.

Orang tua hendaknya membiasakan anak memegang teguh akidah dan bermoral sehingga anak-anak pun akan terbiasa tumbuh berkembang dengan akidah Islam yang mantap, dengan moral Al-Qur'an yang tinggi. Malah lebih jauh mereka akan memberikan keteladanan yang baik, perbuatan yang mulia, dan sifat-sifat yang terpuji kepada orang lain.

Dengan demikian para pendidik terutama orang tua sebagai pendidik pertama dan utama hendaknya berusaha semaksimal mungkin dan melaksanakan kewajiban pendidikan kepada anak-anak mereka dengan berbagai pembiasaan serta memperbanyak latihan. Jika kita telah melakukan hal itu, maka terbebaslah kita dari tanggungjawab, dan terbebas pula dari azab Allah. Berarti kita telah mendorong kemajuan pendidikan dan telah menjadi sendi-sendi pengaman dan penstabil masyarakat.

5.2. 4 Evaluasi Pendidikan Akhlak Keluarga Santri Karya

Evaluasi merupakan suatu hal yang perlu kita lakukan, karena dengan evaluasi untuk mengukur dan menilai apakah yang sudah dilakukan itu mencapai target atau tidak, apakah dalam prosesnya menyimpang atau tidak, dengan evaluasilah untuk mengetahuinya. Begitu juga dalam proses pendidikan diperlukan suatu evaluasi.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ihsan dan Ihsan (1998: 213) bahwa penilaian pendidikan adalah kegiatan menilai yang terjadi dalam kegiatan pendidikan, untuk membatasi masalah, maka hanya dengan penilaian bisa mengukurnya.

Menurutnya pula (1998: 225) bahwa sasaran dari evaluasi pendidikan secara garis besarnya meliputi empat kemampuan dasar anak didik yaitu: *Pertama*, sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan pribadinya dengan Tuhannya; *Kedua*, sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat; *Ketiga*, sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya; *Keempat*, sikap dan pengalaman terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakat serta selaku khalifah di muka bumi.

Dalam proses pendidikan, tujuan merupakan sasaran ideal yang hendak dicapai. Evaluasi dalam pendidikan merupakan cara atau tehnik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprtehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental psikologi spiritual-religius, karena manusia hasil pendidikan bukan hanya saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakat.

Demikian juga yang dilakukan oleh keluarga AR, FM senantiasa melakukan evaluasi terhadap pendidikan akhlak yang sudah dilakukan terhadap anak-anaknya, sehingga akan mempermudah kepada orang tua untuk mengetahui sejauhmana tujuan itu tercapai dan apakah dalam prosesnyapun dilakukan dengan baik.

Namun tidak semua keluarga akan melakukan hal tersebut, sebagaimana yang terjadi pada keluarga HB, mereka tidak melakukan hal tersebut sehingga ketika di wawancarai mereka sangat kesulitan untuk mengukur apakah tujuan yang selama ini mereka harapkan sudah tercapai atau belum.

Dari hasil peneltian yang sudah dilakukan ada beberapa temuan yang didapat. Dalam rangka memunculkan temuan, peneliti mengembangkannya berdasarkan data yang sudah di kategorisasi. Kategori-kategori di hubungkan satu sama lain sehingga memunculkan teori produk penelitian. Prosedur ini dilakukan dengan mengacu kepada ungkapan Goetz dan Lecompte dalam Al-Wasilah (2006: 239) bahwa adanya kategori-kategori merupakan prasyarat bagi penyusunan teori semua teori berdasarkan kategori-

kategori atau konsep. Berteori adalah berspekulasi tentang apa yang akan terjadi di masa yang akan datang (diluar yang ditemukan) dengan mendasarkannya pada apa yang disimpulkan dari data lapangan. Berteori adalah menghubungkan apa yang teramati di lapangan dengan apa yang tidak dan belum teramati di lapangan berdasarkan pada perbandingan di masa kini, masa silam dan masa yang akan datang.

Berdasarkan data-data yang sudah dikategorisasikan, maka peneliti mengembangkannya menjadi teori temuan lapangan, teori yang dibangun didalamnya mengandung dua unsur pokok yakni: 1). ciri dan sifat (*properties*) yang menjelaskan kategori, 2). Hipotesis yakni yang menghubungkan kategori dengan properti (Al-Wasilah, 2006: 266). Pengembangan kategorisasi, properti dan hipotesis dalam penelitian ini akan tampak dalam tabel di bawah ini:

Tabel 5.3
Kategorisasi dan Properti

Kategorisasi	Properti
Tujuan Pendidikan Akhlak: <i>Anak yang shaleh dan shalehah</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan akhlak keluarga diarahkan untuk menciptakan anak-anak yang senantiasa punya karakter baik • Pendidikan akhlak keluarga bertujuan untuk mendekatkan ketaatan kepada Allah, kepada Rasul, orang tua dan sesama manusia serta mampu berinteraksi dengan lingkungannya dengan baik
Pertemuan Rutin: <i>Ba'da shalat maghrib dan shalat subuh</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pertemuan rutin yang dilakukan dalam keluarga biasanya dilakukan setelah selesai melaksanakan shalat maghrib dan setelah melaksanakan shalat subuh • Selain itu dua pertemuan itu proses pendidikan senantiasa bias dilakukan dimana dan kapan saja, tidak terpaku dengan dua waktu itu.

<p>Materi Pendidikan Akhlak Keluarga: <i>Adab-adab berperilaku, akhlak kepada Allah, Akhlak kepada Rasul, Akhlak kepada orang tua, akhlak kepada sesama manusia, akhlak terhadap lingkungan.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Materi pendidikan akhlak dalam keluarga dibuat oleh setiap keluarga, terutama berkaitan dengan akhlak. • Dalam melaksanakan pendidikan akhlak dalam keluarga, orang tua sebagai pendidik senantiasa mengutamakan materi yang berkaitan dengan Allah. • Dalam melaksanakan pendidikan akhlak dalam keluarga ketauhidan sebagai fondasi dalam membangun keluarga sakinah
<p>Metode Pendidikan: <i>Contoh tauladan, pembiasaan, ganjaran dan hukuman, kisah.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Metode pembiasaan dan contoh tauladan merupakan metode yang sangat efektif dilakukan dalam pendidikan akhlak keluarga. • Orang tua sebagai pendidik bagi anaknya hanya membiasakan melakukan suatu perbuatan sehingga anak merasa tidak di paksa melakukannya tapi dengan penuh kesadaran
<p>Media Pendidikan: <i>Televisi, Video, Rumah, Buku, Mesjid, Al-Qur'an, Memanfaatkan yang ada, tidak bersifat kontekstual.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Televisi, video, rumah, buku, mesjid, al-qur'an menjadi media utama orang tua dalam melaksanakan pendidikan akhlak dalam keluarga. • Orang tua cenderung hanya memanfaatkan media yang ada bahkan tidak memanfaatkannya, walaupun memanfaatkan tidak melakukan

	inovasi-inovasi baru dalam menyediakan media pendidikan akhlak dalam keluarga.
Evaluasi Pendidikan: <i>Evaluasi harian, melalui aktivitas yang sudah dilakukan, evaluasi bulanan melalui capaian target bulanan</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi dilakukan terhadap proses maupun hasil • Evaluasi proses dilakukan dalam bentuk diskusi langsung antara orang tua dan anak • Evaluasi hasil dilaksanakan dalam bentuk progress report aktivitas yang sudah dilakukan

Hipotesis yang terumuskan dalam tabel di atas terus menerus di cek sepanjang penelitian dilaksanakan dan disempurnakan perumusannya seiring dengan melakukan proses induksi analitis (*analytic induction*) atau analisis kasus negative (*negative case*), dan *Constant Comparison* serta melakukan upaya *member cek* dan triangulasi melalui observasi dan wawancara serta analisis dokumentasi, hasilnya ditemukan sejumlah konsistensi atas beberapa hipotesis yang terumuskan secara induksi sehingga membentuk *grounded theory*.

Adapun hipotesis yang menjadi temuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

Temuan 1:

Tujuan Pendidikan akhlak keluarga diarahkan untuk menciptakan anak-anak yang senantiasa punya karakter baik.

Temuan 2:

Pendidikan akhlak keluarga bertujuan untuk mendekatkan ketaatan kepada Allah, kepada Rasul, orang tua dan sesama manusia serta mampu berinteraksi dengan lingkungannya dengan baik.

Temuan 3:

Pertemuan rutin yang dilakukan dalam keluarga biasanya dilakukan setelah selesai melaksanakan shalat maghrib dan setelah melaksanakan shalat subuh.

Temuan 4:

Selain itu dua pertemuan itu proses pendidikan senantiasa biasa dilakukan dimana dan kapan saja, tidak terpaku dengan dua waktu itu.

Temuan 5:

Materi pendidikan akhlak dalam keluarga dibuat oleh masing-masing keluarga terutama yang sangat berkaitan dengan akhlak.

Temuan 6:

Dalam melaksanakan pendidikan akhlak dalam keluarga, orang tua sebagai pendidik senantiasa mengutamakan materi yang berkaitan dengan Allah.

Temuan 7:

Dalam melaksanakan pendidikan akhlak dalam keluarga ketauhidan sebagai fondasi dalam membangun keluarga sakinah.

Temuan 8:

Metode pembiasaan dan contoh tauladan merupakan metode yang sangat efektif dilakukan dalam pendidikan akhlak keluarga.

Temuan 9:

Orang tua sebagai pendidik bagi anaknya hanya membiasakan melakukan suatu perbuatan sehingga anak merasa tidak di paksa melakukannya tapi dengan penuh kesadaran.

Temuan 10:

Televisi, Video, rumah, buku, mesjid, al-qur'an menjadi media utama orang tua dalam melaksanakan pendidikan akhlak dalam keluarga.

Temuan 11:

Orang tua cenderung hanya memanfaatkan media yang ada bahkan tidak memanfaatkannya, walaupun memanfaatkan tidak melakukan inovasi-inovasi baru dalam menyediakan media pendidikan akhlak dalam keluarga.

Temuan 12:

Evaluasi dilakukan terhadap proses maupun hasil.

Temuan 13:

Evaluasi proses dilakukan dalam bentuk diskusi langsung antara orang tua dan anak.

Temuan 14:

Evaluasi hasil dilaksanakan dalam bentuk progress report aktivitas yang sudah dilakukan.

5.3. Model Pendidikan Nilai Berbasis Masyarakat (Pesantren)

5.3.1 Program implementasi nilai pendidikan Manajemen Qalbu di Pondok Pesantren Dar Al Tauhid Bandung

Dari hasil dokumentasi diperoleh data bahwa program pengimplementasian nilai pendidikan Manajemen Qalbu dilakukan dalam bentuk pendidikan maupun pelatihan yang terencana dan berkesinambungan. Program-program tersebut di antaranya adalah Program Pesantren Mahasiswa (PPM), program santri mukim Akhlak Plus Wirausaha (APW), program Daurah Qalbiyyah (DQ), program *Dirosah Islamiyah* dan program Santri Siap Guna (SSG).

Materi yang disampaikan pada program pendidikan Manajemen Qalbu meliputi materi pokok dan materi pembiasaan, adapun materi pokok pada pendidikan Manajemen Qalbu adalah sebagai berikut. *Pertama*, pengantar Manajemen Qalbu, merupakan pengantar untuk memahami definisi Manajemen Qalbu, mengenal masalah yang bersumber dari respon dan stimulus serta konsep dasar Manajemen Qalbu. *Kedua*, mengenal potensi diri, yaitu materi yang memberikan pemahaman kepada santri (peserta didik) agar mereka mengetahui potensi yang telah Allah berikan kepadanya, dan lebih mengetahui potensi terbesar dalam dirinya berupa qalbu. Pada materi ini santri terlebih dahulu dipahamkan akan kehebatan penciptaan manusia yang terdiri dari unsur fisik dan nonfisik. Di antara nonfisik yang terpenting ini adalah adanya qalbu. *Ketiga*, mengenal penyakit hati, materi ini diarahkan agar para santri secara kognitif mengetahui penyakit hati. Di samping mengenal secara kognitif santri juga diarahkan untuk mendeteksi penyakit hatinya. Penyakit hati yang jadi pembahasan inti pada materi mengenal penyakit hati ini meliputi enam penyakit pokok, yaitu: *Takabbur* (sombong), *Egois*, *Riya* (norak), *Marah* (galak), *Iri dengki* (*hasud*) dan *Licik* (curang), disingkat TENGIL. *Keempat*, terapi penyakit hati, materi ini adalah lanjutan dari materi sebelumnya. Setelah santri mengenal penyakit hatinya maka peserta didik (santri) diberikan cara untuk mengatasi berbagai

penyakit hati yang ada. Seperti kiat menghindari penyakit hati, kiat mengobati penyakit hati, kiat memelihara kebersihan hati, serta mengenal lawan-lawan dari penyakit hati, seperti: *tawadhu*, *qona'ah*, *jujur*, *ikhlas*, dan nilai-nilai kebaikan lainnya. *Kelima*, refleksi diri, adalah materi yang disampaikan agar santri mampu mengenal serta mengevaluasi dirinya. Dengan terlebih dahulu diingatkan kepada kekerangan dan potensi dirinya. Materi ini disampaikan di kelas dalam beberapa kali

Tabel 5.4
Materi Pembelajaran Manajemen Qalbu

NO	POKOK BAHASAN	SUB POKOK BAHASAN
1	Pengantar Akhlak	Pengertian akhlak, pembagiannya dan hubungannya dengan ibadah
2	Pengantar Manajemen Qalbu	Pengertian Manajemen Qalbu, hakikat dan ruang lingkungannya
3	Mengenal Potensi Diri	Pengenalan potensi-potensi yang ada dalam setiap diri manusia yang baik ataupun yang buruk
4	Amrodlul Qalb (Penyakit - penyakit Hati)	Iri, dengki, ujub, takabur, ria, sum'ah, dongkol, dendam dan malas
5	Ilaaj Amrodlil Qalb (Obat penyakit - penyakit Hati)	Dzikrullah, melihat pada yang lebih rendah, introspeksi diri, mengenal diri, kebersihan hati, kesempurnaan ikhtiar
6	Refleksi diri	Pengertian Refleksi diri, perjalanan hidup manusia dan kematian
7	Ujian	Ujian seluruh materi

Sumber: Kurikulum Materi Manajemen Qalbu Santri Mukim APW Tahun 2006

5.3.2. Tujuan implementasi nilai pendidikan Manajemen Qalbu di lingkungan Pondok Pesantren Dar Al Tawhid Bandung

Tujuan pembelajaran terbagi kedalam tujuan umum dan khusus. Tujuan umum dari implementasi nilai pada pendidikan Manajemen Qalbu ini adalah untuk mengenal Allah, mengenal tujuan hidup dan mengenal dirinya. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang *ustadz* pengajar Manajemen Qalbu pada saat wawancara bahwa pada materi ini santri diharapkan mulai mengenal dirinya dengan melihat kekurangan diri dan mengendalikan diri, dengan mengenal kekurangan diri maka santri dapat memperbaiki diri, dan dengan mengendalikan diri santri dapat berbuat yang terbaik.

Tujuan pembelajaran khusus pada materi ini adalah pembersihan hati. Sebagaimana diungkap Kiai pesantren Dar Al Tawhid pada saat wawancara bahwa dengan memiliki kebersihan hati maka seseorang dapat mengenal Tuhannya. Jika telah mengenal Tuhannya dan menjaga ibadah kepadanya (*Habluminallah*) dengan baik, maka ia akan baik pula dalam kehidupannya dengan manusia lain (*Hablumin an-nas*).

Tabel 5.5

Tujuan Pembelajaran Umum dan Khusus Materi Manajemen Qalbu

NO	POKOK BAHASAN	TUJUAN PEMBELAJARAN UMUM (TPU)	TUJUAN PEMBELAJARAN KHUSUS (TPK)
1	Pengantar Akhlaq	Mengetahui definisi Akhlak, bagiannya serta hubungannya dengan ibadah.	Mampu menjelaskan pengertian Akhlaq, bagiannya serta hubungannya dengan ibadah.
2	Pengantar Manajemen Qalbu	Mengetahui pengertian, hakikat dan ruang lingkup Manajemen Qalbu.	Mampu menjelaskan pengertian, hakikat dan ruang lingkup Manajemen Qalbu.
3	Potensi Diri	Mengetahui potensi-	Mampu menyebutkan

		potensi dalam diri manusia baik yang terpuji atau yang tercela.	potensi - potensi yang terdapat dalam diri manusia yang baik atau yang buruk.
4	Amrodlul Qalb (Penyakit - penyakit Hati)	Mengetahui penyakit-penyakit hati; Iri, dengki, ujub, ria, takabur, dongkol, dendam, dan malas.	Mampu menyebutkan dan menjelaskan contoh-contoh penyakit hati.
5	Ilaaj Amrodlil Qalb (Obat penyakit - penyakit Hati)	Mengetahui obat penyakit-penyakit hati: Dzikrullah, rendah hati, introspeksi diri, bersih hati.	Mampu menjelaskan dan memberi contoh obat penyakit-penyakit hati diantaranya Dzikrullah dan muhasabah.
6	Refleksi diri	Mengetahui pengertian refleksi diri dan ruang lingkupnya	Mampu menjelaskan tentang pengertian dan ruang lingkup refleksi diri
7	Ujian	Santri memahami soal-soal ujian	Santri mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan ujian

Sumber: Kurikulum Materi Manajemen Qalbu Santri Mukim APW Tahun 2006

5.3.3. Metode yang digunakan Kiai dan guru (*Asatidz*) di Pondok Pesantren Dar Al Tawhid Bandung dalam mengimplementasikan nilai pendidikan Manajemen Qalbu

Dalam mengajarkan dan mengimplementasikan nilai Manajemen Qalbu, *Ustadz* lebih banyak menggunakan metode ceramah, tanya jawab, simulasi, latihan dan penugasan.

Metode-metode yang telah terungkap di atas umumnya digunakan baik oleh kiyai maupun *ustadz* pengajar Manajemen Qalbu pada setiap program pendidikan, baik pada

program *Daurah Qalbiyyah* (DQ), program Akhlak Plus Wirausaha (APW) maupun program Santri Siap Guna (SSG).

Tabel 5.5
Metode Pembelajaran Manajemen Qalbu

NO	POKOK BAHASAN	METODE
1	Akhlaq	Ceramah, tanya jawab
2	Pengantar Manajemen Qalbu	Ceramah, diskusi, tanya jawab
3	Potensi Diri	Ceramah, diskusi, tanya jawab, praktek
4	Amrodlul Qalb (Penyakit-penyakit Hati)	ceramah, diskusi, tanya jawab, dramatisasi Praktek lapangan, penugasan
5	IlaajAmrodlil Qalb (Obat penyakit-penyakit Hati)	ceramah, diskusi, tanya jawab, dramatisasi, dialog hikmah
6	Refleksi diri	ceramah, diskusi, tanya jawab, pemutaran film, Muhasabah
7	Ujian	ujian tulisan dan lisan

Sumber: Kurikulum Materi Manajemen Qalbu Santri Mukim APW Tahun 2006

5.3.4. Media yang Mendukung Pelaksanaan Implementasi Nilai Pendidikan Manajemen Qalbu di Pondok Pesantren Dar Al Tawhid Bandung

Pada pendidikan Manajemen Qalbu ini pemateri Manajemen Qalbu menggunakan media konvensional dan modern. Media konvensional yang digunakan seperti *White Board* dan spidol, sedangkan media kontemporer (modern) yang digunakan pada pendidikan Manajemen Qalbu adalah: OHP, *in focus* (LCD), komputer/laptop, dan alat-alat games seperti tali, botol, penutup mata, dan balon. Sarana teoritis seperti buku-buku referensi yang menunjang pendidikan Manajemen Qalbu dapat diperoleh di perpustakaan

Dar Al Tawhid atau juga dapat diperoleh di SMM (Super Mini Market) Pondok Pesantren Dar Al Tawhid Bandung divisi buku-buku Islami.

Tabel 5.6
Media Pembelajaran Manajemen Qalbu

NO	POKOK BAHASAN	MEDIA
1	Pengantar Akhlaq	white board, spidol, penghapus, LCD, laptop
2	Pengantar Manajemen Qalbu	white board, spidol, penghapus, LCD, laptop, alat games (uang)
3	Potensi Diri	white board, spidol, penghapus, LCD, laptop
4	Amrodlul Qalb (Penyakit-penyakit Hati)	white board, spidol, penghapus, LCD, laptop, alat games (penutup mata, tali, botol dll), sarana MCK, tempat sampah
5	Ilaaj Amrodlil Qalb (Obat penyakit-penyakit Hati)	white board, spidol, penghapus, LCD, laptop, kertas
6	Refleksi diri	White Board, Spidol, Penghapus, LCD, Leptop dan VCD
7	Ujian	Soal ujian

Sumber: Kurikulum materi Manajemen Qalbu Santri Mukim APW Tahun 2006

5.3.5 Evaluasi yang Dilakukan Pada Implementasi Nilai Pendidikan Manajemen Qalbu di Pondok Pesantren Dar Al Tawhid Bandung

Evaluasi pada pembelajaran Manajemen Qalbu di Dar Al Tawhid Bandung secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam dua bentuk evaluasi, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan melalui pertanyaan secara lisan yang dilakukan guru (*ustadz*) di setiap pertemuan, sementara evaluasi hasil dilakukan melalui ujian harian, ujian tengah semester dan ujian akhir semester pada program pesantren satu tahun (PPM). Pada program APW dan DQ digunakan pula evaluasi yang sama pada proses, namun untuk evaluasi hasil, hanya menggunakan tes akhir di penghujung program.

Untuk mengetahui lebih dalam tentang evaluasi peneliti mewawancarai penanggung jawab kurikulum Departemen Pendidikan Pondok Pesantren Dar Al Tawhid, dari wawancara tersebut terungkap bahwa evaluasi dibagi ke dalam dua bagian, yaitu: pertama, evaluasi harian yang dilakukan oleh *Mudabbir* (pembimbing santri) dan kepala asrama. Evaluasi harian merupakan alat untuk melihat sejauh mana perkembangan santri dari hari ke hari khususnya dalam menerapkan nilai-nilai Manajemen Qalbu, dan yang kedua evaluasi secara keseluruhan program biasanya dilakukan di akhir program. Hal yang dievaluasi seperti diungkap penanggung jawab kurikulum adalah materi yang telah didapat para santri di kelas serta pelaksanaan program pendidikan termasuk di antaranya materi Manajemen Qalbu. Pada evaluasi program pendidikan ini yang dievaluasi oleh santri di antaranya: proses KBM, para pematiri (*Asatidz*), sarana penunjang, fasilitas asrama sampai pelayanan tim Departemen Pendidikan dalam proses KBM santri selama program berlangsung.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

1. Kondisi pendidikan nilai yang dilakukan di sekolah sekarang ini memiliki muatan yang dikotomik dalam integrasi mata pelajaran agama dengan mata pelajaran non-agama, lalu menggunakan metode bervariasi, memanfaatkan media pembelajaran yang ada di sekolah dan sumber belajar dari guru, serta menerapkan evaluasi proses (berupa tes lisan) dan hasil (berupa tes tertulis)
2. Kondisi penanaman nilai yang dilakukan di keluarga saat ini bermuatan untuk mendidik kepribadian anak menjadi anak yang baik dan berperilaku mulia, menggunakan metode bervariasi, memanfaatkan media dan sumber pembelajaran yang disediakan oleh orangtua, serta menerapkan evaluasi proses dialogis dan evaluasi yang dibuktikan dengan sikap dan karya perilaku anak sesuai aktifitasnya.
3. Kondisi pendidikan nilai yang aktual di masyarakat sekarang ini bermuatan bekal konsep dan aplikasi yang bisa diterapkan dan bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat, menerapkan metoda variatif melalui pemanfaatan media dan sumber belajar berbasis pesantren, teknologi informatika, guru dan pembimbing asrama, kemudian dilengkapi dengan evaluasi proses dan hasil secara lisan dan tertulis.

4. Pendidikan dalam sekolah masih mampu menanamkan nilai-nilai positif melalui pendidikan dan personalisasi nilai kurikulum pendidikan nasional pada anak. Pendidikan keluarga pun mampu menanamkan nilai-nilai positif melalui pendidikan perilaku mulia berbasis budaya keluarga kepada anak. Pendidikan masyarakat juga masih mampu menanamkan nilai konsep dan aplikasi positif untuk anak dalam berkehidupan di masyarakat sehari-hari.
5. Praktik pelaksanaan pendidikan dan personalisasi nilai yang dilaksanakan oleh sekolah bersifat sistematis dan terstruktur dalam program pembelajaran legal dan tertulis untuk diberikan pada anak (peserta didik) sesuai jadwal pelajaran dalam kalender pendidikan sekolah. Sedangkan, praktik pelaksanaan pendidikan dan personalisasi nilai dalam keluarga tidak selalu sistematis dan terprogram seperti halnya di sekolah, namun cukup terencana untuk diberikan pada anak sesuai kapasitas orangtuanya dalam keseharian, tanpa dibatasi jadwal pertemuan. Lain halnya praktik pelaksanaan pendidikan dan personalisasi nilai dalam pendidikan masyarakat lebih cenderung sistematis dan terprogram seperti di sekolah, disediakan pendidik khusus dan kurikulum hasil ramuan lembaga untuk diberikan pada masyarakat (peserta didik) dalam masa jadwal pertemuan sesuai program pendidikan yang ada.
6. Suasana, tujuan dan cara pencapaian tujuan dalam lingkungan pendidikan nilai di sekolah, keluarga dan masyarakat memiliki keterbatasan sesuai peran dan posisinya masing-masing. Ketiganya tidak luput dari suasana yang menyenangkan atau membosankan bagi anak dalam aktifitas pembelajaran rutin, baik terjadwal atau pun tidak. Tujuan pendidikan nilai dan cara mencapai tujuan tersebut dalam ketiganya nampak masih ada kesenjangan atau kekurangsempurnaan internal.
7. Kemampuan sekolah, keluarga dan masyarakat dalam melangsungkan konsep pendidikannya masing-masing serta mengembangkan fungsi pendidikan nilai sesuai kapasitasnya telah mencapai tujuannya masing-masing untuk anak. Hanya saja masih belum ada wujud ideal: sinergitas komplementar antara ketiganya untuk suksesi pendidikan nilai bagi anak secara utuh dan menyeluruh.

6.2. Saran

1. Pendidikan nilai di sekolah harus mengolaborasikan semua muatan kurikulum tanpa dikotomi untuk anak secara utuh dan menyeluruh.
2. Pendidikan nilai pada keluarga perlu dikembangkan oleh orangtua ke arah yang lebih akrab, mencerdaskan dan menyenangkan untuk anak.
3. Pendidikan nilai dalam masyarakat kepada anak perlu membaca lebih dalam tentang relevansi kurikulum dengan kesempatan kekinian yang dapat diraih oleh anak dari kehidupannya bermasyarakat supaya program pendidikan bisa sesuai kebutuhan anak dan masyarakat.
4. Sekolah, keluarga dan masyarakat harus tetap pada peran dan fungsinya masing-masing sebagai agen pendidikan nilai untuk anak.
5. Praktik pelaksanaan pendidikan nilai di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat perlu senantiasa diawasi dan dinilai secara internal serta eksternal oleh pihak terkait demi keterjaminan mutunya.
6. Perlunya harmonisasi tujuan, cara mencapai tujuan dan suasana pendidikan nilai pada lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.
7. Perlunya koordinasi antara guru, orangtua dan tokoh masyarakat dalam komitmen bersama menjalankan pendidikan nilai untuk anak.

VII. RENCANA/PENELITIAN TAHAP KEDUA

Kegiatan penelitian ke-2 akan berpegang pada rencana awal yang tercantum dalam proposal penelitian. Kegiatan penelitian pada tahun ke-2 akan diuraikan mulai dari (a) tujuan khusus, (b) metode penelitian, dan (c) jadwal kerja penelitian.

A. Tujuan Khusus

Tujuan penelitian ini ialah untuk menghasilkan model pendidikan nilai berbasis sekolah, keluarga dan masyarakat yang didasarkan pada kondisi objektif di lapangan. Tujuan khusus pada tahun ke-2 adalah meliputi kegiatan sebagai berikut:

- (1) Merumuskan model pembelajaran nilai yang efektif dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat;
- (2) Melakukan uji model pembelajaran nilai yang efektif dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat

B. Metode

Metode penelitian tahap kedua dilaksanakan sesuai langkah-langkah berikut ini:

- (1) *Uji coba produk awal*, mencakup kegiatan: (a) wawancara dengan guru-guru, orang tua dan tokoh masyarakat; (b) uji analitik oleh guru, orang tua dan tokoh masyarakat. Langkah ini dilanjutkan dengan revisi produk utama.
- (2) *Pengujian Produk utama*, mencakup kegiatan penelitian eksperimental di sekolah, keluarga dan masyarakat secara berkali-kali, dan dilanjutkan dengan revisi produk secara operasional..
- (3) *Pengujian lapangan secara operasional*, mencakup kegiatan penelitian eksperimental pada lapangan yang lebih luas. Untuk mengkaji konteks dan dinamika hubungan antar berbagai variabel secara lebih cermat. Hasil tahapan pengujian lapangan secara operasional digunakan untuk melakukan revisi akhir.

C. Jadwal Kerja

Kegiatan penelitian	2009											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1. Uji coba produk awal												
2. Pengujian produk utama												
3. Pengujian lapangan secara operasional												
4. Diseminasi dan implementasi model												
a. Seminar												
b. Workshop												

Dalam pelaksanaannya, penelitian dan pengembangan ini membentuk suatu siklus, yang diawali dengan melakukan studi pendahuluan untuk menemukan suatu produk yang dibutuhkan, kemudian produk tersebut dikembangkan dalam suatu situasi tertentu, diuji, direvisi dan diuji kembali sampai akhirnya ditemukan sebuah model pendidikan nilai untuk dideseminasikan dan diimplementasikan pada tiga lingkungan pendidikan; sekolah, keluarga dan masyarakat.

VIII. DRAF ARTIKEL ILMIAH

INTEGRASI NILAI-NILAI KETAUHIDAN DALAM PEMBELAJARAN EKONOMI DI PERSEKOLAHAN

(Studi Kasus pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Cianjur)

Abstrak

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini berangkat dari pemikiran bahwa dominasi nilai-nilai ekonomi *kapitalis-liberalis* dalam tatanan perekonomian nasional dewasa ini, tidak terlepas dari peran serta dunia pendidikan yang membentuk pemahaman para pelaku ekonomi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik tipe studi kasus.

Penelitian menemukan beberapa hal, di antaranya bahwa pembelajaran ekonomi di MAN Cianjur dilaksanakan melalui dua mata pelajaran yakni mata pelajaran ekonomi dan mata pelajaran fikih. Dalam mata pelajaran fikih nilai-nilai ketauhidan menjadi bagian dari kurikulum formal, sedangkan dalam mata pelajaran ekonomi hanya di jadikan sebagai materi pengayaan. Mata pelajaran ekonomi mengajarkan materi ekonomi konvensional dan mata pelajaran fikih mengajarkan materi ekonomi syariah. Metode ceramah bervariasi, tanya jawab, diskusi kelas, penugasan dan latihan menjadi metode yang sering digunakan guru. *White Board*, *Black Board*, Lembar Kerja Siswa (LKS), Perpustakaan, Al Qur'an dan *Flip Chart* menjadi media utama guru. Sumber yang dijadikan referensi utama guru dan siswa dalam pembelajaran ekonomi adalah LKS, buku teks, dan Al Qur'an. Sementara evaluasi dilaksanakan terhadap proses maupun hasil, evaluasi proses dilaksanakan dalam bentuk test lisan di setiap pertemuan sedangkan evaluasi hasil dilaksanakan dalam bentuk test tulis.

Kata Kunci: *Integrasi, Nilai Tauhid, Pembelajaran, Ekonomi*

Latar Belakang

Dominasi nilai-nilai ekonomi *kapitalis-liberalis* dalam tatanan perekonomian nasional tidak terlepas dari peran serta dunia pendidikan yang membentuk pemahaman

para pelaku ekonomi. Dunia pendidikan secara mikro yang memberikan pengaruh dalam proses pembentukan pemahaman para pelaku ekonomi diantaranya adalah satuan pendidikan atau sekolah.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa kurikulum pengajaran ekonomi di persekolahan cenderung lebih menekankan kepada pembentukan pengetahuan anak (kognitif). Indikatornya dapat dilihat dari buku sumber yang menjadi rujukan para pendidik dan peserta didik yang lebih berorientasi kepada aspek materi (*subject matter oriented*), serta proses evaluasi belajar mengajar yang biasa dilakukan, baik di tingkat satuan pendidikan maupun pada tingkat regional dan nasional hanya mengukur aspek-aspek kognisi siswa dengan mengabaikan aspek afeksi. Djahiri (2007:5-6) mengungkapkan bahwa operasionalisasi kurikulum dan pembelajaran di sekolah dewasa ini cenderung bersifat; *pertama*, guru sentries yakni apa yang menurut guru baik dan seharusnya dibelajarkan tanpa memperhitungkan kegunaan serta kemampuan siswa/lingkungannya; *kedua*, *curriculum based* dan *scientific based*, dalam model ini rancangan pembelajaran hanya mengacu dan mengoperasionalkan pokok materi pelajaran yang diharuskan dalam kurikulum/buku saja tanpa banyak rekayasa yang bersifat kontekstual; *ketiga*, pencapaian Hasil Belajar Harapan (HBH) yang optimal sehingga siswa dipacu untuk menghafal apa yang diberikan guru/buku; *keempat*, waktu/durasi pembelajaran terbatas sebanyak yang ditetapkan dalam kurikulum dan selama jam pelajaran di kelas saja.

Fenomena tersebut di atas sebetulnya kontra produktif dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 sebagai berikut:

”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Mulyana (2004:70) berpendapat bahwa tujuan pendidikan nasional yang utama menekankan pada aspek keimanan dan ketakwaan. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa *core value* pembangunan karakter moral bangsa bersumber dari keyakinan beragama.

Artinya, semua proses pendidikan harus bermuara pada penguatan nilai-nilai ketuhanan sesuai dengan keyakinan agama yang diyakininya.

Praktek pendidikan di persekolahan justru cenderung kurang memperhatikan esensi dari tujuan pendidikan nasional di atas, hal ini terbukti dengan kurang memadukannya nilai-nilai ketuhanan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakannya, ironisnya justru lebih banyak berorientasi kepada pengembangan struktur kognitif semata. Fenomena tersebut tentunya sangat bertentangan dan membuat jarak antara tujuan dan hasil pendidikan nasional semakin jauh.

Fenomena tersebut di atas, bukan hanya terjadi di lingkungan sekolah umum, melainkan juga di lingkungan sekolah yang berciri khas keagamaan yaitu Madrasah. Padahal sebagai sekolah yang berciri khas keagamaan seharusnya lebih banyak mengusung nilai-nilai agama yang dijabarkan dalam semua mata pelajaran. Bahkan apabila nilai keagamaannya bersumber dari agama Islam, maka sesungguhnya Islam memiliki konsep yang jelas tentang pendidikan.

Ekonomi sebagai disiplin ilmu yang menjadi bahan ajar di sekolah, hendaknya dilandasi oleh nilai-nilai fundamental Islam, khususnya nilai tauhid sehingga tidak ada dikotomi antara ilmu ekonomi yang dipahami peserta didik dengan nilai-nilai tauhid yang menjadi keyakinannya. Nilai-nilai tauhid merupakan nilai-nilai dasar yang dapat memberikan arah dan warna bagi gerak langkah manusia dalam menjalankan aktivitasnya. Apabila nilai tersebut terintegrasikan kedalam semua bahan ajar di sekolah maka gerak langkah peserta didik akan senantiasa berjalan dalam koridor yang benar.

Ekonomi sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana manusia memenuhi kebutuhan hidupnya tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai tauhid, rambu-rambu halal haram, dan nilai-nilai etika jelas di gariskan dalam Islam sebagai pedoman agar upaya manusia dalam melakukan kegiatan ekonominya tidak menimbulkan kerusakan dan kerugian bagi sesama dan makhluk lainnya. Pada dasarnya, pengajaran ekonomi syarat dengan nilai, baik itu nilai ketuhanan, filsafat, edukasi, teoritis maupun praktis. Nilai-nilai tersebut pada hakikatnya merupakan landasan dalam pengembangan dan perwujudan manusia seutuhnya. Oleh karenanya, pengajaran ekonomi bukan hanya bertujuan agar peserta didik menguasai pengetahuan semata, melainkan juga membentuk manusia yang sadar akan eksistensi dirinya sebagai makhluk Tuhan.

Konsepsi ekonomi Islam syarat dengan nilai-nilai. Artinya, bersifat *purposif* dan tidak netral atau berbasis nilai, bekerja menurut nilai dasar dan instrumental dalam mengelola kegiatan ekonomi berdasar pada Al-Qur'an dan Hadits. Ekonomi Islam bersifat dinamis menurut dimensi ruang dan waktu karena Islam adalah *rahmatan lil alamin*. Kekuatan akal manusia era globalisasi ekonomi dewasa ini mampu mengkaji hubungan antara bangsa dan seluruh negara dalam transaksi yang ditetapkan Al-Qur'an dan Sunnah, serta dengan *ijtihad* untuk aspek ekonomi yang belum dispesifikasikan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Tabel. 1

Nilai-Nilai Ekonomi Syariah dan Prinsip-Prinsip Penjabarannya

No	Nilai-nilai	Derivasi Nilai (Prinsip)	Indikator Negatif
1.	Ilahiah (Ketuhanan)	Tauhid Akidah/ ibadah Syariah Tazkiyah (<i>halal tayib</i>) Pemilikan mutlak	Atheisme Sekularisme
2.	<i>Khalifah</i> (Kepemimpinan)	Nubuwwah Akhlakul karimah/ etik Insaniyah Ukhuah Ta'awun Profesionalitas Pertanggungjawaban	Individualisme <i>Free competition</i> <i>Kapitalisme</i>
3.	Keseimbangan (<i>Tawazun</i>)	Pertengahan Sosialisasi islam Mudharabah Musyarakah	Hedonisme Materialisme Individualisme Komunisme Konsumenisme
4.	Keadilan	Keadilan Persamaan Pemerataan	Kezaliman Diskriminasi Riba , Gharar, maisir , Tadlis

Sumber: Hamid (2007:70)

Berdasarkan ungkapan di atas tampak bahwa nilai tauhid menjadi derivasi nilai utama dari ekonomi yang berlandaskan kepada nilai *illahiyyah*. Dengan demikian, prinsip tauhid dalam ekonomi sangat esensial karena mengandung ajaran kepada manusia agar

dalam hubungannya dengan Allah dan dengan manusia sama pentingnya dan harus diseimbangkan.

Dalam konteks pembelajaran di persekolahan, nilai-nilai tauhid selayaknya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan tujuan instruksional, termasuk dalam mata pelajaran ekonomi. Pentingnya aktualisasi nilai-nilai keimanan dalam bahan ajar di sekolah ditegaskan pula oleh Habibie bahwa pendidikan tanpa diikuti internalisasi nilai-nilai ketuhanan sebagai sumber ilmu pengetahuan dan etika akan berjalan tanpa arah, bahkan berpotensi besar menimbulkan kerusakan di muka bumi (*Pikiran Rakyat*, 27 Agustus 1999).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang integrasi nilai-nilai ketauhidan dalam pembelajaran ekonomi di sekolah. Terlebih dalam praktek di lapangan, dewasa ini sedang diberlakukan kebijakan desentralisasi pendidikan yang salah satu instrumennya adalah perubahan pola pengembangan kurikulum dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) kepada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan (sekolah). Artinya, sekolah diberi keleluasaan merancang, mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum sekolah sesuai dengan situasi, kondisi dan potensi keunggulan lokal yang dapat dimunculkan oleh sekolah. Hal tersebut menjadi peluang bagi perumusan kurikulum sekolah, khususnya kurikulum ekonomi yang terintegrasi dengan nilai-nilai ketauhidan. Adapun yang menjadi objek dari penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Cianjur.

Temuan dan Pembahasan

Pemikiran bahwa tauhid adalah konsep yang berisikan nilai-nilai fundamental harus dijadikan sebagai dasar filosofis pendidikan di MAN Cianjur. Hal ini tidak akan menjadi masalah, sebab tauhid adalah inti dari aqidah Islam yang menjadi keyakinan seluruh peserta didik dan pendidik di MAN Cianjur. Selain itu, MAN Cianjur merupakan sekolah umum yang secara khusus menjadikan agama tauhid (Islam) sebagai identitas kelembagaan.

Praktek pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan dan membentuk ciri-ciri kemanusiaan. Dengan pendidikan, seseorang diberi pengetahuan, dilatih keterampilannya, dikembangkan persepsinya mengenai moralitas, dan dibentuk

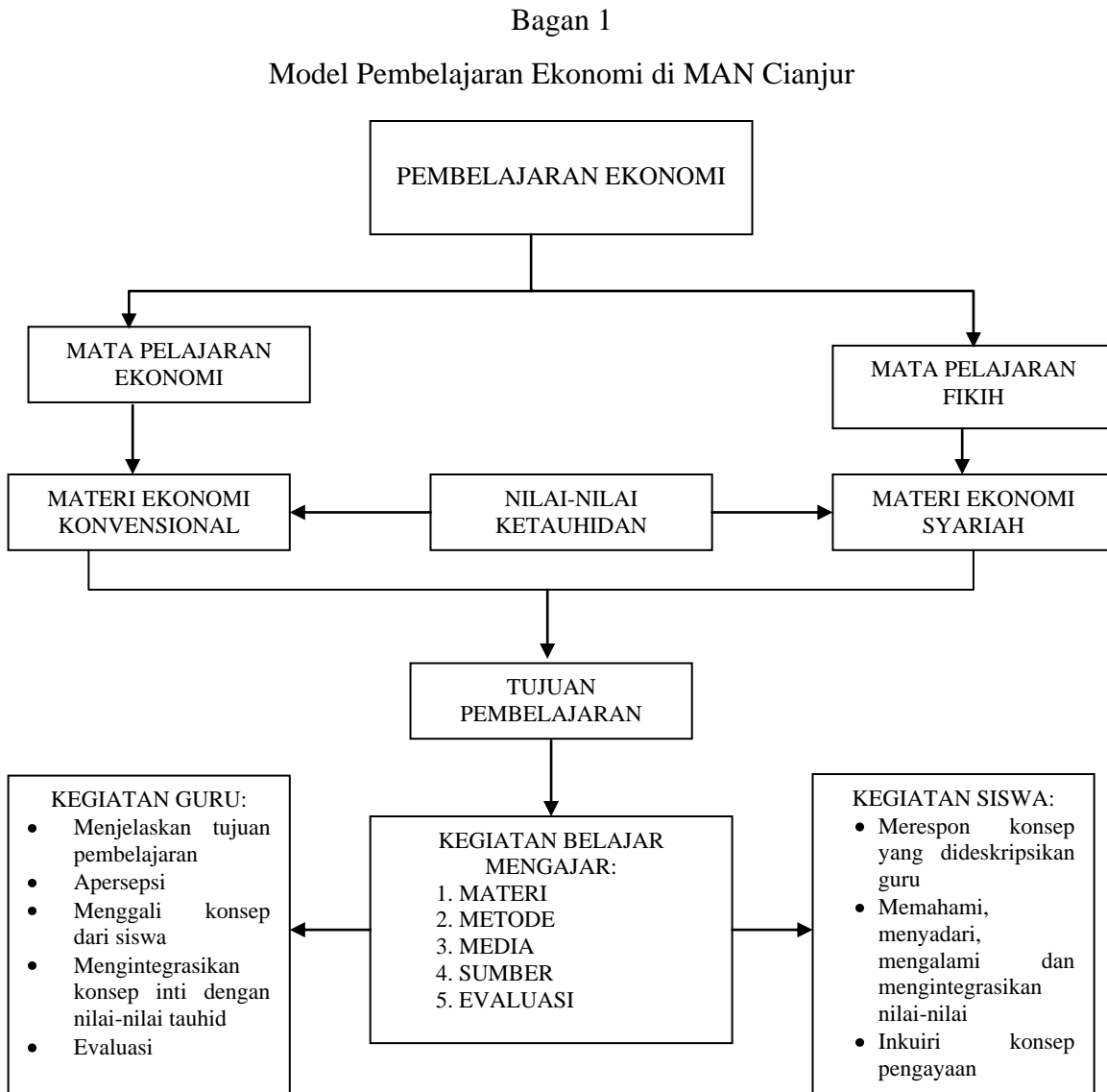
kepribadiannya menjadi pribadi mulia. Menurut Raharjo dalam Irfan (2000:9) bahwa dalam pendidikan yang menggunakan identitas Islam, seseorang (anak didik) diberi pengertian tentang asal usul dan tujuan hidup berdasarkan kepercayaan kepada keesaan Allah (tauhid). Menurut ajar Islam, tujuan hidup manusia adalah mencari keridhoan Allah dalam proses pengabdian kepada-Nya. Dengan demikian, tauhid dalam pemikiran pendidikan Islam adalah suatu keniscayaan dan mutlak adanya, terlebih bagi kelembagaan pendidikan seperti madrasah.

Menurut Rais dalam Irfan (2000:1) bahwa apa yang dikehendaki Allah akan menjadi nilai bagi manusia tauhid dan ia tidak akan mau menerima otoritas atau petunjuk kecuali otoritas dan petunjuk Allah. Komitmennya kepada Allah utuh, total, kukuh, mencakup cinta dan pengabdian, ketaatan dan kepasrahan, serta kemauan untuk menjalankan kehendak-Nya.

Bagi seorang muslim, bertauhid merupakan pangkal sekaligus ujung (tujuan) dari seluruh kehidupannya. Artinya, seluruh aktivitas kehidupannya harus ada dan tetap dalam bingkai (*frame*) tauhid. Hal tersebut harus dimanipulasikan ke dalam proses pendidikan, terlebih pendidikan yang menjadikan agama sebagai identitas kelembagaan seperti Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Cianjur.

Derivasi pendidikan yang dilaksanakan dalam kelembagaan madrasah dimaknai dengan pembelajaran. Kata pembelajaran sengaja peneliti gunakan karena sebagaimana yang diungkap oleh Djahiri (2007:1) bahwa dalam pembaharuan paradigma pendidikan, kata pembelajaran lebih banyak digunakan karena didalamnya memuat pengertian belajar secara utuh, baik secara programatik maupun secara prosedural serta hasil perolehannya (evaluasi). Secara programatik, pembelajaran dimaknai sebagai seperangkat komponen rancangan pelajaran yang memuat hasil pilihan dan rumusan profesional perancang/guru untuk dibelajarkan kepada peserta didik. Rancangan tersebut meliputi lima komponen utama, yakni (1) Materi atau bahan pelajaran, (2) Metode atau kegiatan belajar, (3) Media pelajaran atau alat bantu, (4) Sumber sub 1-2-3, dan (5) Pola evaluasi atau penilaian perolehan belajar. Sebagaimana sudah diuraikan sebelumnya dalam konteks penelitian ini, peneliti menambah satu komponen utama dalam mengkaji proses pembelajaran di MAN Cianjur yakni tujuan pembelajaran.

Melalui studi lapangan yang hasilnya sudah digambarkan di atas, peneliti membuat suatu abstraksi dalam bentuk diagram terpadu atau display tentang implementasi integrasi nilai-nilai ketauhidan dalam pembelajaran ekonomi yang dilaksanakan di MAN Cianjur sebagai berikut:



Berdasarkan bagan di atas, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran ekonomi di MAN Cianjur sudah berupaya menanamkan nilai-nilai ketauhidan. Hal tersebut dalam prakteknya menjadi misi yang diemban oleh dua orang guru, yakni guru ekonomi dan guru fikih.

Dalam melihat potret pembelajaran yang terjadi di MAN Cianjur secara lebih dalam maka pada bagian pembahasan lebih lanjut, enam komponen utama pembelajaran, yakni tujuan, materi, metode, media, sumber dan evaluasi menjadi instrumen pokok pembahasan.

Komponen pembelajaran yang pertama tentang **tujuan**, salah satu aspek terpenting dari pendidikan, baik secara teori maupun praktek adalah tujuan pendidikan. Aktivitas pendidikan merupakan aktivitas yang dilakukan secara sadar dan terencana yang mengarah kepada tujuan tertentu, seperti yang diungkapkan oleh Djahiri (1980:3) bahwa pendidikan merupakan upaya yang terorganisir, berencana, dan berlangsung kontinu (terus menerus sepanjang hayat) kearah membina manusia/anak didik menjadi insan paripurna, dewasa, dan berbudaya (*civilized*). Tujuan berfungsi sebagai pemberi arah dalam praktek sekaligus sebagai gambaran cita-cita yang diharapkan dari serangkaian proses pendidikan yang dilakukan. Suatu kegiatan tanpa tujuan tidak akan jelas arahnya dan sulit untuk mengukur keberhasilannya sehingga tujuan dalam pendidikan menjadi suatu hal yang mutlak adanya dan seorang pendidik hendaknya mengetahui, menyadari, dan memahami tentang tujuan dari aktivitas yang dilakukannya sehingga aktivitasnya terarah dan lebih jelas parameter keberhasilannya.

Pembelajaran ilmu ekonomi sebagai bagian dari disiplin ilmu yang tidak bisa terbebas dari nilai-nilai transendental dan berpengaruh terhadap tindakan-tindakan peserta didik dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, selayaknya memiliki tujuan yang selaras dengan tujuan pembentukan kepribadian dan kesempurnaan manusia agar meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Komponen pembelajaran yang kedua adalah **materi**, terkait dengan materi pembelajaran yang diintegrasikan dengan nilai-nilai ketauhidan. Irfan (2000:151) mengungkapkan bahwa materi pendidikan dalam pengertiannya yang luas adalah suatu sistem nilai yang merupakan bentuk abstrak dari tujuan pendidikan. Secara khusus, materi pendidikan adalah apa yang sebaiknya dan seharusnya diberikan dan disosialisasikan serta ditransformasikan sehingga menjadi milik anak didik. Pada tingkat kelembagaan atau satuan pendidikan (madrasah), materi pendidikan berarti mengorganisir bidang ilmu pengetahuan (yang tertuang pada kurikulum) dan menjadikannya basis aktivitas lembaga pendidikan bersangkutan.

Materi pendidikan yang diintegrasikan dengan nilai-nilai ketauhidan secara garis besar merupakan konseptualisasi dari fungsi umum manusia sebagai hamba Allah (fungsi ibadah, aspek keberagamaan) dan khalifah-Nya (fungsi eksistensinya), sekaligus materi yang meliputi dan melingkupi potensi dasar manusia. Demikian halnya dengan implementasi pembelajaran ekonomi, aktivitas ekonomi merupakan perwujudan dari fungsi kekhalifahan manusia di muka bumi dan diorientasikan sebagai bentuk ibadah kepada sang khalik sehingga materi pembelajaran ekonomi di sekolah mutlak untuk selalu diintegrasikan dengan nilai-nilai fundamental Islam, khususnya nilai-nilai ketauhidan.

Implikasi kurikulum pembelajaran ekonomi yang diberlakukan di MAN Cianjur tertuang dalam dua bentuk silabus yakni silabus ekonomi dan silabus fikih. Fikih jelas sangat beririsan dengan nilai-nilai tauhid sebagaimana di praktikan di MAN Cianjur, nilai tersebut menjadi bagian dari kurikulum formal. Namun lain halnya dengan silabus ekonomi, di dalamnya tidak tampak adanya integrasi nilai-nilai ketauhidan. Implikasi seperti itu sebaiknya disempurnakan, nilai-nilai ketauhidan tidak hanya dapat diintegrasikan ke dalam bahan ajar yang secara implisit sudah mengusung identitas Islam, melainkan bahan ajar umum, seperti halnya materi ekonomi konvensional.

Nilai-nilai ketauhidan melalui mata pelajaran ekonomi lebih dijadikan sebagai materi pengayaan dan penugasan serta melalui *hidden currciulum* yang berhubungan dengan kegiatan ekonomi, seperti aktivitas siswa ketika berbelanja di koperasi, pengelolaan uang kas dan tabungan kelas, zakat, infak untuk ibadah qurban, infak untuk teman yang sakit dan biaya kegiatan peringatan hari besar islam. *Hidden curriculum* ini memang tidak bisa diandalkan, karena berlangsung secara alami, tidak resmi dan terkadang terjadi secara tidak disadari. Namun demikian, *hidden curriculum* akan terinternalisasi ke dalam memori siswa dan berpengaruh besar terhadap karakternya, termasuk terhadap kemantapan keyakinannya akan keesaan Tuhan (tauhid) beserta nilai-nilai turunannya.

Komponen pembelajaran selanjutnya adalah **metode**. Irfan (2000:152) berpendapat bahwa metodologi erat kaitanya dengan hakikat kemanusiaan, tujuan, dan materi pendidikan. Maka konsekuensinya dalam pemilihan, penetapan dan penggunaan metode harus mempertimbangkan karakteristik tersebut. Artinya, metode yang dapat

membimbing peserta didik sehingga ia memiliki peluang mengembangkan potensi dirinya untuk memenuhi kodratnya sebagai *abdullah* dan *khalifah*.

Dalam proses pembelajaran, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan Arief (2002:39) mengungkapkan bahwa metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan/materi pelajaran kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi sendiri.

Yusuf dan Anwar dalam Arief (2002:109) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih dan mengaplikasikan sebuah metode pengajaran, yakni 1) Tujuan yang hendak dicapai, 2) Kemampuan guru, 3) Anak didik, 4) Situasi dan kondisi pengajaran dimana berlangsung, 5) Fasilitas yang tersedia, 6) Waktu yang tersedia, 7) Kebaikan dan Kekurangan sebuah metode. Terdapat 22 metode yang dapat menjadi alternatif dalam proses pembelajaran ekonomi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai ketauhidan sebagai berikut:

Tabel. 2
Pilihan Metode Pembelajaran

No	Metode	No	Metode
1	Metode ceramah bervariasi	12	Metode penugasan
2	Metode simulasi	13	Metode karya wisata
3	Metode tanya jawab	14	Metode eksperimen
4	Metode latihan	15	Metode sosiodrama
5	Metode pembiasaan	16	Metode kerja lapangan
6	Metode keteladanan	17	Metode demonstrasi
7	Metode pemberian <i>reward and finishment</i>	18	Metode kerja kelompok
8	Metode diskusi	19	Metode ekspositorik
9	Metode sorongan	20	Metode inkuri atau pemecahan masalah
10	Metode bandongan	21	Metode Pengajaran <i>Value Clarification Technique</i> (PVCT)
11	Metode <i>mudzakah</i>	22	Metode kisah

Metode juga dipengaruhi oleh ranah taksonomi yang ingin menjadi sasaran guru, 22 potensi siswa (8 kognitif, 8 afektif dan 6 psikomotor) yang menjadi sasaran pengembangan dalam proses pembelajaran memiliki karakteristik metode tersendiri yang relative lebih cocok daripada metode lainnya. Hal tersebut sesuai dengan contoh yang diberikan oleh Djahiri (2007:13-15) dalam tabel berikut:

Tabel. 3
Matrik Struktur Kognitif dan Alternatif Metodenya

Taksonomi	Proses KBS	Perolehan	Kata Kunci	Alternatif Metode
Hafalan	Mengingat	Daya ingat	Hafal, mengingat, menyebutkan, dll	Indokrinasi, ceramah, tanya jawab
Pemahaman	Menelaah, mengkaji	Persepsi	Memahami mengkaji, menelaah	Ekspositorik, ceramah bervariasi, tanya jawab
Penerapan	Menerapkan, mengaplikasikan	Berpikir aplikatif/praksis	Mencontohkan, mempersamakan, menerapkan	Diskusi, tanya jawab, observasi, pameran, karya wisata, liputan. Kliping, tugas dll
Analisis	Menguraikan, analisis	Berpikir analisis/kategori stik	Menganalisis, membandingkan, mengklasifikasi	Idem dan inkuri pemecahan masalah
Sintesis	Memadukan, mensistensikan	Berpikir kritis/sintesis	Memadukan, mengintegrasikan, menyimpulkan	Idem dan inkuri lapangan
Evaluasi	Menilai, <i>arguing</i> , <i>reasoning</i>	Berpikir evaluatif/logis/ Nalar	Menilai, memberi penalaran	Idem, studi proyek

Sumber: Djahiri (2007:13)

Demikian halnya dengan domain afektif dan psikomotor, dalam memilih metode sebaiknya guru menyesuaikannya dengan sasaran potensi siswa yang menjadi sasaran pengembangan.

Komponen pembelajaran selanjutnya adalah **sumber**. Dalam konteks pembelajaran yang diintegrasikan dengan nilai-nilai ketauhidan, sumber utamanya harus merujuk kepada sumber nilai utama dalam Islam yakni Al Qur'an dan Sunnah. Adapun buku-buku pelajaran seharusnya diturunkan dari konsep umum yang tertuang dalam kedua sumber tersebut.

Upaya islamisasi pengetahuan sebagaimana diungkapkan oleh Soewardi (2001:9) telah digulirkan oleh Ismail Faruqi dari *Internasional Institute for Islamic Thought* di Amerika Serikat sejak tahun 1982, dengan langkah-langkahnya ia sampai kepada cara penulisan dan anjuran untuk menulis buku-buku pelajaran (*text book*) yang bersifat Islami, mengagungkan Islam, dan memukau para pembacanya agar mengenal Islam secara lebih baik.

Adanya buku di perpustakaan MAN Cianjur yang berjudul *Kopendium Himpunan Ayat-ayat Al Qur'an* (Mochtar Naim:2001) yang berkaitan dengan ekonomi terbitan Hasanah seharusnya banyak dimanfaatkan oleh guru, baik guru ekonomi maupun

guru fikih. Demikian halnya dengan mushaf Al Qur'an yang tersedia di kelas. Guru sebaiknya senantiasa menghubungkan pokok bahasannya dengan ayat-ayat Al Qur'an. Untuk mendukung hal ini, kapasitas dan komitmen guru menjadi faktor utama sehingga perlu adanya pelatihan yang berkelanjutan kepada guru tentang metodologi pengkajian ayat Al Quran yang dihubungkan dengan disiplin ilmu guru bersangkutan.

Ketersediaan nilai-nilai ketauhidan melalui materi yang dibahas dalam buku sumber seharusnya menjadi salah satu instrumen pokok bagi Departemen Agama dalam melakukan penilaian atas kelayakan buku sumber yang dipasok kepada setiap madrasah. Selama ini, penilaian yang dilakukan Departemen Agama justru terkesan lebih longgar daripada yang dilakukan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional (Pusbuk-Depdiknas).

Ketika melihat buku sumber yang dijadikan rujukan guru dan siswa dalam pembelajaran ekonomi di MAN Cianjur, kesan yang muncul adalah terjadinya dikotomi keilmuan antara ilmu umum dengan ilmu agama. Dengan demikian, buku sumber yang ada tidak mendukung untuk terjadinya upaya integrasi nilai-nilai ketauhidan dalam pembelajaran ekonomi, terkecuali guru bersangkutan bersifat kreatif dalam meramu buku sumber sendiri dengan memadukan unsur kurikulum formal dengan materi-materi pengayaan. Modal terpentingnya adalah adanya kemauan, komitmen, proses kreatif dan kerjasama mutualisme dari para guru untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Al Faruqi dalam Nata (2003:151-152) mengungkapkan bahwa pendikotomian ini menurutnya merupakan simbol kejatuhan umat Islam, karena sesungguhnya setiap aspek harus dapat mengungkapkan relevansi Islam dalam ketiga sumbu tauhid. *Pertama*, kesatuan pengetahuan; *Kedua*, kesatuan hidup; *Ketiga*, kesatuan sejarah. Dikotomi keilmuan sebagai penyebab kemunduran berkepanjangan umat Islam sudah berlangsung sejak abad ke-16 hingga abad ke-17 yang dikenal sebagai abad stagnasi pemikiran Islam. Dikotomi ini pada kelanjutannya berdampak negatif terhadap kemajuan Islam. Menurut Ikhrom dalam Nata dkk (2003:153-154) setidaknya terdapat empat masalah akibat dikotomi ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama, yaitu sebagai berikut:

5. Munculnya ambivalensi dalam sistem pendidikan Islam; di mana selama ini, lembaga-lembaga semacam pesantren dan madrasah mencitrakan dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam dengan corak *tafaqquh fil adin* yang menganggap

persoalan mu'amalah bukan garapan mereka; sementara itu, modernisasi sistem pendidikan dengan memasukan kurikulum pendidikan umum ke dalam lembaga tersebut telah mengubah citra pesantren sebagai lembaga *taffaquh fil adin* tersebut. Akibatnya, telah terjadi pergeseran makna bahwa mata pelajaran agama hanya menjadi stempel yang dicapkan untuk mencapai tujuan sistem pendidikan modern yang sekuler.

6. Munculnya kesenjangan antara sistem pendidikan Islam dan ajaran Islam. Sistem pendidikan yang ambivalen mencerminkan pandangan dikotomis yang memisahkan ilmu-ilmu umum dan agama.
7. Terjadinya disintegrasi sistem pendidikan Islam, dimana masing-masing sistem (modern/umum) barat dan agama tetap bersikukuh mempertahankan kediriannya.
8. Munculnya inferioritas pengelola lembaga pendidikan Islam. Hal ini disebabkan karena pendidikan barat kurang menghargai nilai-nilai kultur dan moral.

Komponen pembelajaran terakhir yang dikaji melalui penelitian ini adalah **evaluasi**. Evaluasi merupakan instrumen penting dalam kegiatan pembelajaran. Dengan evaluasi, ketercapaian tujuan pembelajaran dapat diukur, hal tersebut dapat dijadikan sebagai input untuk menetapkan praktek pembelajaran selanjutnya.

Dalam evaluasi pembelajaran ekonomi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai ketauhidan, khususnya yang dilaksanakan di MAN Cianjur, pelaksanaannya dibatasi pada teknik test, khususnya *achievement test* yang dipergunakan untuk menilai hasil belajar siswa setelah di ajar oleh guru, baik berupa penguasaan bahan, perkembangan kecerdasan, perkembangan keterampilan dan perbuatan/sikap. Teknik hasil belajar ini dapat dibagi menjadi dua, yakni *test essay* dan test objektif, khusus tentang tes objektif dapat dibuat dalam tiga model yakni *true-false test*, test bahasa, dan tes perbuatan.

Soal-soal evaluasi yang dilaksanakan di tingkat satuan pendidikan hendaknya relevan dengan kurikulum yang dibuat, serta tetap mengintegrasikan nilai-nilai ketauhidan dalam setiap butir soal yang dibuatnya. Dengan adanya kebijakan dalam pengembangan kurikulum menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dimana sekolah diberi keluasan merancang, mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulumnya sesuai dengan situasi, kondisi, dan potensi keunggulan lokal, maka selayaknya soal-soal evaluasi dibuat oleh sekolah (dalam hal ini guru) dan tidak dibuat

oleh Kanwil Departemen Agama sebagaimana yang dilakukan selama ini sehingga soal evaluasi dapat betul-betul mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan guru karena gurulah yang merancang dan melaksanakannya serta tentunya lebih mengetahui persis teknik, jenis, dan bentuk evaluasi seperti apa yang sebaiknya diterapkan.

Kesimpulan

1. Pembelajaran ekonomi di MAN Cianjur dilaksanakan melalui dua mata pelajaran yakni mata pelajaran ekonomi dan mata pelajaran fikih. Dalam mata pelajaran fikih nilai-nilai ketauhidan menjadi bagian dari kurikulum formal, sedangkan dalam mata pelajaran ekonomi menjadi bahan pengayaan dan penugasan. Nilai-nilai ketauhidan terinternalisasi pula ke dalam karakter siswa melalui *hidden curriculum* yang berhubungan dengan kegiatan ekonomi. Dengan demikian, terdapat keterkaitan antara pembelajaran ekonomi di MAN Cianjur dengan nilai-nilai ketauhidan.
2. Terdapat dua sisi tujuan pembelajaran ekonomi di MAN Cianjur, yakni memberikan pemahaman kepada siswa tentang berbagai permasalahan dan konsep ekonomi serta manajemen keuangan konvensional yang dicapai melalui pengajaran ekonomi dan memberikan pemahaman tentang konsep dan praktek ekonomi dalam pandangan Islam yang dicapai melalui pengajaran fikih, sehingga siswa memiliki pemahaman integral dan komitmen yang tinggi terhadap implementasi nilai-nilai ketauhidan dalam praktek berekonomi di masyarakat.
3. Mata pelajaran ekonomi mengajarkan materi ekonomi konvensional dan mata pelajaran fikih mengajarkan materi ekonomi syariah. Dengan demikian, dalam melihat hubungan antara materi pembelajaran ekonomi dengan nilai-nilai ketauhidan dapat dilihat dari muatan kurikulum, baik kurikulum formal, kurikulum tidak formal maupun *hidden curriculum* yang berhubungan dengan kedua mata pelajaran tersebut.
4. Metode ceramah bervariasi, tanya jawab, diskusi kelas, penugasan dan latihan menjadi metode yang sering digunakan dalam pembelajaran ekonomi di MAN Cianjur, baik oleh guru ekonomi maupun guru fikih.
5. White Board, Black Board, LKS, Perpustakaan, Al Qur'an dan Flip Chart menjadi media utama guru MAN Cianjur dalam melaksanakan pembelajaran ekonomi yang

diintegrasikan dengan nilai-nilai ketauhidan. Guru cenderung hanya memanfaatkan media yang ada dan tidak melakukan inovasi-inovasi baru dalam menyediakan media yang lebih kontemporer.

6. Sumber yang dijadikan referensi utama guru dan siswa dalam pembelajaran ekonomi di MAN Cianjur adalah LKS, buku paket (buku pelajaran), dan Al Qur'an. Mayoritas siswa hanya menggunakan LKS sebagai buku sumber. Adapun perpustakaan MAN Cianjur lebih banyak menyediakan buku sumber ekonomi konvensional daripada ekonomi syariah dan buku-buku ketauhidan.
7. Evaluasi dilaksanakan terhadap proses maupun hasil, evaluasi proses dilaksanakan dalam bentuk test lisan disetiap pertemuan sedangkan evaluasi hasil dilaksanakan dalam bentuk test tulis melalui ulangan harian, mid semester dan UAS. Adapun teknik evaluasi yang digunakan dalam evaluasi hasil adalah tes *essay* dan tes objektif.
8. Faktor-faktor yang menghambat proses pembelajaran yang diintegrasikan dengan nilai-nilai ketauhidan di MAN Cianjur terdiri atas; terbatasnya referensi ekonomi syariah, tidak adanya soal ekonomi syariah dalam UAS dan UAN, kemalasan belajar siswa, tidak adanya materi ekonomi syariah dan nilai-nilai ketauhidan dalam kurikulum formal, keterbatasan alokasi waktu, dan terbatasnya kapasitas guru tentang nilai-nilai ketauhidan, keterbatasan media pembelajaran, serta keterbatasan kreatifitas guru dalam merancang silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.
9. Faktor-faktor yang mendukung proses pembelajaran ekonomi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai ketauhidan di MAN Cianjur terdiri atas: terdapatnya siswa yang tinggal di pesantren di setiap kelas, berbandingnya siswa yang berlatar belakang MTs dan SMP, visi dan misi MAN berciri khas keagamaan, adanya mata pelajaran keagamaan lain (Akidah Akhlak, Qur'an Hadits, SKI, dan Bahasa Arab), motivasi belajar siswa, kestabilan motivasi mengajar guru, sarana dan prasarana, adanya koperasi sekolah, keaktifan siswa dalam belajar, serta kepedulian dan komitmen guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai ketauhidan.

Daftar Pustaka

- Abdul Hakam Kama. 2002. *Pendidikan Nilai*. Bandung; Value Press
- Abdurrahman Syaikh. 1998. *Soal-Jawab Masalah Tauhid dan Sendi-Sendi Iman*. Jakarta; MUS
- Adi Sasono, Saefuddin, dkk. 1998. *Solusi Islam Atas Problematika Umat*. Jakarta; Gema Insani Pers
- Arikunto Suharsimi, 1997. *Prosedur Penelitian*, Jakarta; Rineka Cipta
- Arief Armai, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta; Ciputat Pres
- Alwasilah Chaedar. 2002. *Pokoknya Kualitatif Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, Bandung; Pustaka Jaya
- Al Rasyidin, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta; Ciputat Press
- Al-Ghazali. 1999. *Transedensi Ilahi*, Surabaya; Pustaka Progressif
- Azizy A Qodri. 2004. *Membangun Fondasi Ekonomi Umat*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- Djahiri Kosasih. 2007. *Kapita Selekta Pembelajaran*. Bandung. Lab PMPKN FPIPS UPI Bandung
- Fronidzi Risieri. 2001. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- Hamid Arfin. 2007. *Hukum Ekonomi Islam (Ekonomi Syariah) di Indonesia*. Bogor; Ghalia Indonesia
- Irfan Mohammad, Mastuki. 2000. *Teologi Pendidikan; Tauhid sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta; Friska Agung Insani
- Kusnadi. 2000. *Pengembangan Pembelajaran Integrasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Pembelajaran Geografi*. PPS UPI Bandung (Tesis)
- Mas'adi Ghufroan A. 2002. *Fikih Muamalah Kontekstual*. Jakarta; Raja Grafindo Persada
- Marji Abdur Rahman. 1989. *Meluruskan Tauhid Kembali ke Akidah Salaf*. Bandung; Prisma Pess
- Moleong Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung.; Remaja Rosda Karya
- Mulyana Rahmat, 2004, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung; Alfabeta.
- Nata Abuddin, dkk. 2002. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. Jakarta; Raja Grafindo Persada
- Naim Mochtar. 2001. *Kopendium Himpunan Ayat-Ayat Al Qur'an yang Berkaitan dengan Ekonomi*. Padang; Hasanah
- Naqvi Syed Nawab Haider. 1985. *Etika dan Ilmu Ekonomi*. Bandung; Mizan.
- Phenix Philip H. *Realms of Meaning*. McGraw-Hill Book Company. New York San Francisco; Toronto London
- Soewardi Herman. 2001. *Mempersipakan Sains Tauhidullah*. Bandung; Bakti Mandiri
- Sumaatmadja Nursid. 2000. *Manusia dalam Konteks Sosial dan Lingkungan Hidup*, Bandung; Al fabeta
- Quthub Muhammad. *Koreksi Atas Pemahaman La Ilaha Illallah*. Jakarta; Pustaka Al Kautsar
- Yazdi Muhammad Taqi Mishbah. 2003. *Filsafat Tauhid*. Bandung; Mizan Media Utama

LAMPIRAN

Judul Penelitian Tesis/Disertasi:

- 1. INTEGRASI NILAI-NILAI KETAUHIDAN DALAM PEMBELAJARAN EKONOMI DI PERSEKOLAHAN** (Studi Kasus pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Cianjur) oleh Herlan Firmansyah, S.Pd (0603068).
- 2. MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AKHLAK KELUARGA** (Studi Deskriptif Analitik Terhadap Keluarga Santri Karya di Lingkungan Pondok Pesantren Dar al Tawhid Bandung) Oleh Mumuh Abdul Muhyi, S,Ag (0602874)
- 3. PENDIDIKAN NILAI SUFISME PADA TAREKAT QADARIYAH NAQSABANDIYAH** (Studi Kasus Tentang Implementasi Pendidikan Sufisme di Kota Bandung). Oleh Yaya Sunarya, S.Pd (0602272)
- 4. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BERBASIS NILAI-NILAI MANAJEMEN QALBU DALAM LINGKUNGAN MASYARAKAT SANTRI** (Studi Deskriptif terhadap Kegiatan Pendidikan Masyarakat Santri Di Lingkungan Pondok Pesantren Dar Al Tawhid Bandung) Oleh Mulyadi, S. Sos.I (0602865)
- 5. INTERNALISASI NILAI-NILAI SUFISTIK MELALUI QASIDAH BURDAH** (Studi Kasus Tentang Efikasi Musikal Di Pondok Pesantren Darussalam Ciamis) Oleh Drs. Fadlil Yani Ainusyamsi, M.Ag (0602616)
- 6. TEOLOGI PENDIDIKAN KESALEHAN TRANSFORMATIF: SUMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PENDIDIKAN NILAI.** Oleh Drs. Adang Hambali, M.Pd (0601450)